

**PENGARUH PEMBELAJARAN TAHFIZHUL QUR'AN DAN  
MINAT MENGHAFAK AL-QUR'AN TERHADAP HASIL  
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PESERTA DIDIK KELAS IV-VI  
DI SD IT AL-BANNA NATAR  
LAMPUNG SELATAN**

**TESIS**

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang tertutup pada Program Pasca Sarjana (PPs)

UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

**FIRMAN RUDIANSYAH**

**NPM : 1686108084**



**PROGRAM PASCA SERJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2018 M / 1439 H**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Judul Tesis : PENGARUH PEMBELAJARAN TAHFIZUL QUR'AN DAN MINAT MENGHAFAZ AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS IV-VI DI SDIT AL- BANNA NATAR LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa : FIRMAN RUDIANSYAH

NPM : 1686108084

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

**MENYETUJUI**

**Pembimbing I**



**Dr. H. Zulhanan, MA**  
**NIP. 19670924 199603 1001**

**Pembimbing II**



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
**NIP. 19550710 198503 1 003**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA**  
**NIP. 19550710 198503 1 003**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

*Alamat: Jl. Yulius Usman No. 12 Labuhanratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp. (0721) 787392*

**PENGESAHAN**

Tesis yang berjudul “PENGARUH PEMBELAJARAN TAHFIZUL QUR’AN DAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR’AN TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS IV-VI DI SDIT AL-BANNA NATAR LAMPUNG SELATAN” ditulis oleh : Firman Rudiansyah, NPM : 1686108084 telah diujikan dalam ujian tertutup dan dipertahankan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

(.....)

**Sekretaris : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd.**

(.....)

**Penguji I : Dr. Nasir, S.Pd., M.Pd**

(.....)

**Penguji II : Dr. H. Zulhanan, MA**

(.....)

**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**

**NIP. 19601020 0198803 1 005**

**Tanggal Lulus Ujian Terbuka Tanggal : 14 Mei 2018**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Betapa pentingnya pendidikan sehingga Al-Qur'an menjadi dasar yang mencakup segala sesuatu untuk dijadikan sebagai pengetahuan. Di utusnya para nabi dan rasul, tidak terkecuali Nabi Kita Muhamamd Saw adalah dalam rangka mendidik umat manusia kepada jalan yang lurus dan benar. Membebaskan mereka dari berbagai kesesatan dan dosa yang akan menghancurkan dan membinasakan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Firman Allah, surat Al-Jumu'ah :


  
 هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
 وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS Al Jumu’ah [62]: 02).*

Yang dimaksud dengan يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ di sini adalah Al-Qur'an. Kemudian makna وَيُزَكِّيهِمْ adalah mensucikan manusia dari noda kekufuran dan dosa. Lalu makna يُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ mengajarkan pada mereka hukum-hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah/Hadits. Ada yang mengatakan “*Al-Kitabu*” maksudnya tulisan dengan pena, adapun “*Al-Hikmah*” pemahaman mendalam tentang agama.

Maksud dari kesesatan di sini adalah kesyirikan dan jalan yang jauh dari kebenaran.<sup>1</sup>

Dikatakan atas dasar pengetahuan sebab pendidikan dalam perspektif filosofis adalah usaha membentuk manusia yang memanusiakan manusia.<sup>2</sup> Artinya, awal mula manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya ketika mereka diberikan pendidikan. Dengan adanya ilmu pengetahuan dan pendidikan maka manusia akan unggul dibanding makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s. Az-Zumar : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ [ الزمر: ٩-٩ ]

....."Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>3</sup>

Ilmu Pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup> Kepribadian yang utama ini mengacu kepada pribadi yang dicontohkan oleh tauladan Nabi Muhammad saw. Sebagai pribadi yang berilmu dan berakhlakul karimah, melangkah dalam syari'at Islam, dan berhukum dengan hukum Islam.

Kepribadian yang utama ini menunjukkan kualitas kehidupan manusia yang pada saat ini dibina dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Lembaga

<sup>1</sup> Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir ;Al-Jami' baina fannir riwayat wad dirayah min 'ilmit tafsir*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), cet. iii, juz 5, h. 299

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Rosdakarya, 2006),cet. ke. I, h.33.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan* (Jawa Timur : PT Halim, 2013),h.458.

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), cet. ke.9.h.19.

pendidikan formal yang dikembangkan di Indonesia selain sekolah adalah pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai perbedaan dengan sekolah tentang ilmu yang dikembangkan di bidang pendidikan. Pesantren lebih cenderung untuk memberikan porsi yang lebih besar tentang mata pelajaran keagamaannya dibandingkan dengan sekolah. Terkait dengan pembangunan di bidang pendidikan, pesantren dalam praktiknya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para Kiai atau ulama yang selama ini menjadi figuran dalam masyarakat Indonesia, dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. mereka biasanya memiliki komitmen tersendiri untuk melakukan gerakan transformasi sosial melalui pendekatan keagamaan. Pada esensinya, dakwah yang dilakukan kiai sebagai medium transformasi sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan.<sup>5</sup>

Pada sejarah awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut : pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat; kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi moral dan religius; ketiga, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia melainkan juga

---

<sup>5</sup> M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), cet. ke II, h. 11-12.

sebagai wujud manifestasi ilmu pengetahuan yang harus terus dikembangkan dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.<sup>6</sup>

Potensi yang ada pada manusia, selayaknya difungsikan dan ditumbuh kembangkan sesuai dengan porsinya, manusia akan mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya apabila membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai dasar dalam setiap langkah yang dilakukan, sehingga semua amal dilakukan atas dasar ilmu pengetahuan, yang kelak tidak akan sia-sia melainkan sangat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Fungsi kepemimpinan di muka bumi yang menjadi tugas setiap manusia memberikan ciri bahwa manusia diberikan kelebihan berupa akal pikiran sehingga dapat mencerna semua yang ada dan terjadi di muka bumi, mengambil pelajaran, dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah SWT. Mengingat semua itu sejatinya adalah ilmu yang diberikan Allah kepada seluruh manusia.

Sebagaimana anjuran untuk berilmu difirmankan Allah SWT dalam surat Al-‘Alaq 1-5, yang artinya :

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya .*

Dalam hal ini Agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya pendidikan yang menekankan perlunya orang belajar membaca dan menulis serta belajar ilmu pengetahuan.

---

<sup>6</sup> Ainurrafiq Dawam, dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra, 2005), cet. ke II, h.6

Dengan berbekal ilmu pengetahuan manusia akan mendapat derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia baik menurut pandangan Allah SWT maupun manusia, dan hal ini dapat diperoleh cara beriman kepada Allah SWT dan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan. Allah SWT dalam firmanNya mengungkapkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Firman Allah dalam surat Al-Mujaadalah ayat 11:

" ... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ  
[المجادلة: ١١-١١]

artinya:”... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu tersebut, maka seiring dengan kemajuan zaman yang kian pesat, proses belajar tersebut semakin maju dan masalah yang dihadapi sangat kompleks dan urgen. Salah satu dari kekomplekannya, dapat dilihat dari konteks kekinian baik mulai dari tantangan dan hambatan pendidikan ataupun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan itu sendiri. Salah satu solusinya adalah Pesantren, seperti yang telah disebutkan di atas, Pesantren lebih cenderung untuk memberikan porsi yang lebih besar tentang mata pelajaran keagamaannya dibandingkan dengan sekolah, mensinergikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan iman dan takqwa.

Pada masa-masa awal munculnya, pesantren merupakan artefak peradaban indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya



yang berkembang awal berdirinya. Berarti hal ini menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan hindu-budha. Nurcholis Madjid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Dalam bukunya, Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Martin menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M.<sup>7</sup>

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke -19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non-kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian

---

<sup>7</sup> Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta :Ird Press, 2014), cet. ke.I, November, h.3-4.

dilanjutkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum mendapatkan pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirdjo jumlah pesantren memiliki peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah. Pada masa awal-awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al-Qur'an. Sementara, pesantren yang agak tinggi adalah pesantren yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, dan kadang-kadang amalan sufi, di samping tata bahasa Arab (Nahwu Sharf). Secara umum tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut madzhab syafi'i, akidah menurut Madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam al-Ghazali.<sup>8</sup>

Sejak tahun 1970-an, bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam), maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta; (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan

---

<sup>8</sup> M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2005), cet. ke II, h. 1-3.



mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta; (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Liboryo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang, dan 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pada Pesantren tipe pertama dan kedua, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku, yaitu sorogan, bandungan, balaghan atau halaqah mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah. Begitu pula dalam pesantren baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kiai mulai bergeser. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN), menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan.<sup>9</sup>

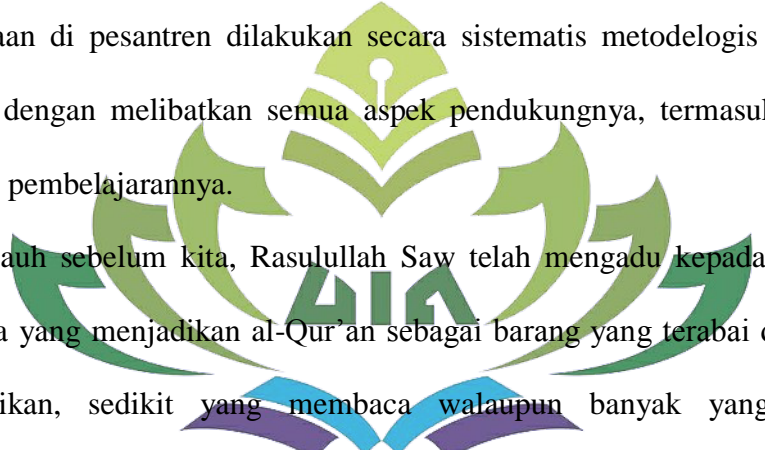
Pengembangan pendidikan pesantren, diantaranya diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran keagamaan sebagai karakteristik pesantren. Oleh karena itu salah satu bidang studi yang ada dalam struktur kurikulum pesantren dalam tema KTSP adalah pendidikan yang dikembangkan empat mata pelajaran, Aqidah akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama sebagai suatu bidang studi memiliki kedudukan yang sama

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h.5.

pentingnya dengan mata pelajaran lain untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan terutama pada sekolah yang berciri khas Islam.

Pendidikan di pesantren dilaksanakan sebagai salah satu upaya meningkatkan penguasaan pengetahuan ajaran Islam. Dalam Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa “ Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu. Implementasi terhadap amanat Undang-Undang Sisdiknas ini mendorong pelaksanaan pendidikan keagamaan di pesantren dilakukan secara sistematis metodologis dan sistematis integral dengan melibatkan semua aspek pendukungnya, termasuk pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.



Jauh sebelum kita, Rasulullah Saw telah mengadu kepada Allah karena kaumnya yang menjadikan al-Qur'an sebagai barang yang terabai dan terbiar tak diperdulikan, sedikit yang membaca walaupun banyak yang menyimpan mushafnya. Sedikit yang menghafal walaupun masih ada yang membacanya, sedikit yang faham walaupun masih ada yang menghafalnya dan sangat sedikit yang beramal dengan al-Qur'an walaupun masih ada yang membaca, menghafal dan memahaminya. Al-Qur'an hanya tinggal tulisan, realitas ummat hari ini adalah bukti bahwa apa yang diadukan oleh Rasulullah Saw itu benar adanya. Betapa masih banyak, kalau tidak dikatakan sebagian besar ummat ini yang masih buta huruf al-Qur'an, buta isi, dan buta hati tentang al-Qur'an.

Untuk itu kami hadir memberi tahu kepada mereka yang mencari-cari, kami ada di sini, kami adalah sebuah lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an yang



berorientasi kepada hafalan, mendidik anak-anak pada usia dini untuk mengenal al-Qur'an, membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an. Adapun muatan disiplin ilmunya antara lain berintegrasi kepada ilmu agama dan umum seimbang, dzikir dan fikir sejalan, dunia dan akhirat sama berat, ijazah tahfidz dan Departemen agama. Dengan harapan dikemudian hari akan lahir generasi al-Qur'an, generasi shalih dan shalihah yang menjadi dambaan setiap muslim dan muslimah lebih-lebih di abad yang penuh tantangan ini.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah adalah tempat yang strategis bahkan yang utama setelah keluarga untuk membentuk akhlak atau karakter siswa, dan sudah seharusnya setiap sekolah mewujudkan kualitas akhlak atau karakter sebagai suatu Quality Assurance yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang lulus dari sekolah tersebut.

Dalam rangka turut mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut atau keinginan tulus untuk ikut serta mencetak generasi yang berkualitas. Oleh karena itu SD IT Al Banna muncul dan tampil untuk ikut mewujudkan harapan generasi emas mendatang. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang memadukan kurikulum Umum dan kurikulum khusus berbasis karakter sekaligus berorientasi pada al-Quran; kecerdasan dalam mempelajari, menghafal dan menjabarkan nilai-nilai al-Quran dalam beramal (kerja) dengan spirit kerja

profesional. Menempa keyakinan kepada al-Quran untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Dari sini lahir motto SD IT Al-Banna, yakni : **“Unggul, Global dan Islami”**

Adapun Program Kurikulum Pendidikan yang diberlakukan di SD IT Al Banna adalah mencakup berbagai kurikulum antara lain sebagai berikut :

### **1. Kurikulum Umum**

Sesuai dengan kurikulum Pendidikan Nasional terbaru

### **2. Kurikulum Khusus**

Yakni kurikulum tambahan berbasis keislaman atau semi kepesantrenan, yang meliputi; Tahsin, Tahfizh al-Qur'an, Bahasa Arab, dan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

### **3. Kokurikuler**

Pramuka SIT, *Lifeskill*, dan BPI

### **4. Ekstra Kurikuler**

Tahfizh, Futsal, Melukis, Tari, UKS, Taekwondo, Tenis Mejam Sepak Bola, dan Nasyid.

Dalam penelitian ini, penulis memusatkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dilihat kaitannya pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang tengah diterapkan di SD IT Al Banna Natar. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari kurikulum nasional yang dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa di samping memiliki pengetahuan dan menguasai teknologi. Kemudian juga memberikan bimbingan dan arahan kepada para siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sendiri berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran



Islam.<sup>10</sup>. Ajaran Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, minat peserta didik dikatakan rendah sebab kurang menitik beratkan pemahaan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan dibuktikan pada hasil belajar yang belum optimal, dan juga masih rendahnya penerapan nilai-nilai Al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Hal ini yang menjadi sorotan penulis dalam menilai seberapa jauh pengaruh pembelajaran tahfidzul Qur'an terhadap minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>10</sup> Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h.5.

<sup>11</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.29.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Jaya Sentausa, S.Pd.I, Guru Mapel Pendidikan Agama Islam SD IT Al Banna, 10 Desember 2018.

Pembelajaran yang dilaksanakan yaitu : terlebih dahulu peserta didik di tes bacaan al-Qur'annya, disaring berdasarkan pemahaman tajwid dasar. Yang memenuhi standar kemudian resmi masuk ke dalam program Tahfidzul Qur'an. Kemudian, para peserta didik mengikuti program tahsin, tahfidz, sampai kepada layak menghafal. Dalam prosesnya juga ada kegiatan baca tulis huru Arab. Selain metode di atas di SD IT Al Banna juga menggunakan metode Qur'anuna. Metode Qur'anuna adalah Yaitu sebuah metode hafalan untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan sempurna dengan pendekatan nomor (matematika) baik nomor ayat, surat dan halamannya, dan juga dengan pendekatan bahasa Maksudnya; seseorang yang menghafal al-Qur'an dengan Metode Tahfiz Quranuna akan hafal nomor ayat, nomor surat, nomor halaman dan berbagai hal yang berhubungan al-Qur'an dan nomor-nomor lain dan juga formula-formula matematika yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Seseorang yang menghafal An-Naas dengan menggunakan Metode Tahfiz Quranuna, ia akan hafal surat An-Naas sebagaimana umumnya dan sekaligus akan hafal nomor surahnya, yaitu 114 dan nomor ayatnya dari 1 – 6. Ia pun akan hafal An-Naas secara maju seperti biasanya dari ayat 1 - 6, bisa juga hafal secara mundur dari 6 - 1, dan juga dapat hafal secara matematika misalnya menurut kelompok bilangan ganjil 1,3 dan 5 dan jumlah genap 2 , 4 dan 6 yang terdapat di dalam surat tersebut.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan seberapa besar pengaruh pembelajaran pada program Tahfidzul Qur'an terhadap minat menghafal al-Qur'an peserta didik guna menghasilkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang optimal dengan tujuan sekolah lanjutan yang diharapkan. Adapun yang

melatar belakang penelitian ini secara umum disebabkan karena belum teroptimalnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga kurangnya pemahaman dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang mempunyai beberapa langkah cerdas dalam memahami, menghafal, sampai kepada menafsirkan al-Qur'an perlu untuk diteliti guna mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil pra survey penulis tanggal 14 Desember 2017 didapatkan hasil riset bahwasannya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan telah berusaha memberikan pengarahan kepada siswa untuk membangkitkan minat santri dalam belajar PAI. Hal ini juga dijadikan ukuran penulis bahwa siswa SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan memiliki minat belajar Tahfizh Al-Qur'an yang tinggi.

Dengan demikian berhasil atau tidaknya seorang guru dalam mengajar dapat dilihat dari hasil belajar anak didiknya serta minat santri dalam mengikuti pelajaran. Adapun hasil belajar santri mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan adalah sebagai berikut :

Daftar Nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Madrasah Aliyah Daarul Huffaz  
Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

NO	Nama Peserta	Nilai al-Qur'an Hadits
1	Hanif Fadhilah Zawawi	90
2	Hanung Al Kautsar	75
3	Luthfiyah Labibah	70
4	Brilliant Chelsea	70
5	Muhammad Fatih Azizi	83



6	Muhammad Jundi Ar Rasyid	89
7	Muhammad Satrio	80
8	Vian Ronaldo	95
9	Syahid Agil Amrullah	69
10	Aditya Pratama	68
11	Afifah Daniyah Syamila	95
12	Anggie Ramadan	97
13	Arbeliana Putri	68
14	Aurell Nayaka	85
15	Bintang Wicaka	98
16	Khoiruddin Zakki	78
17	Muhammad Khoirullah	68
18	Naufal Nizhamul Haq	78
19	Tamam Ad Dawam	65
20	Zahri Fatihin	76
21	Alviana Zahra Tusita	76
22	Alriva Angger Shidieq	85
23	Anriannisa Kayla Bilqis	67
24	Arva Nadia Philashopia	65
25	Azka Amalina Ahmad	67
26	Fatma Hafidza Dian Rahma	50
27	Ghifar Maulana Al-Farisi	50
28	Glescia Rindang Bulan	97
29	Ilyas Noor Sayyid Wibowo	78
30	Kayla Dita Rizky	80
31	Muhammad Annas Tri Yudha	56
32	Muhammad Aqil Al-Fakhri	50
33	Muhammad Habib Az-Zikri	96
34	Muhammad Hadid Al-Farisi	91
35	Muhammad Abid Shofwan	75
36	Muhammad Atif Kurota Anan	90
37	Nabila Aisyah Rahma	94
38	Nabilah Pratiwi	71
39	Neifa Nazheera Qitfiya	94
40	Nikeysa Azzarine Salsabella	50
41	Retno Fadhilah Novprianti	69
42	Rosysyiva Mukhlis	50
43	Shofi Anida Putri	76
44	Siti Khairunnisa	100
45	Tino Julian Arief Pratama	68

Dari tabel di atas yang diambil berdasarkan nilai ujian akhir semester ganjil santri tahun pelajaran 2016 jelas tergambar bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai rata-rata 6 dan 7. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian lebih jauh berkenaan “Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur’an dan minat menghafal al-Qur’an Terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV-VI di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018 “ yang akan dikaji melalui penelitian deskriptif kuantitatif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakan di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam proses pembelajaran pada Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik input (peserta didik) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan terlihat masih sangat beragam dan belum diklasifikasi dengan baik.
2. Diduga minat menghafal al-Qur’an peserta didik pada pembelajaran Tahfidzul Qur’an di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan masih rendah dan butuh motivasi berkesinambungan.
3. Terkesan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan masih belum memenuhi harapan.
4. Belum adanya metode dan media pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar secara masif.

### C. Rumusan Masalah

Dengan demikian masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan ?
2. Seberapa besar minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan ?
3. Seberapa besar pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan?

### C. Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang tertulis dari pernyataan-pernyataan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian pada rendahnya minat menghafal al-Qur'an peserta didik pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an, rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sistem pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang lebih menitik beratkan kepada metode menghafal al-Qur'an yang bervariasi, minat menghafal al-Qur'an dan juga hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV-VI di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an Terhadap hasil belajar Qur'an Hadits peserta didik di Pondok Pesantren Daarul Huffaz Lampung, dan secara khusus bertujuan untuk :



1. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan ?.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan metode yang tepat dan bervariasi dalam menghafal Al-Quran.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk pengelola dan pelaksana SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan, hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan nuansa pendidikan yang sudah cukup kondusif agar lebih baik lagi ke depannya.
- b. Untuk para guru pengampu mata pelajaran Tahsin dan Tahfizhul Qur'an, supaya terus meningkatkan kemampuan diri baik dalam kurikulum maupun tentang metodologi menghafal al-Qur'an sehingga

terjadinya sinergi antara pengelola, pelaksana, wali santri, santri dan warga masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an.

- c. Untuk para siswa/siswi, agar lebih tekun dan lebih giat lagi dalam menghafal al-Qur'an dan bisa mengatur waktu dengan skala prioritas.
- d. Untuk para wali murid, agar lebih loyal terhadap SD IT Al Banan Natar mengingat pentingnya pendidikan al-Qur'an dan Pendidikan Agama Islam yang harus mendapatkan dukungan sepenuhnya khusus terhadap anak-anak di usia remaja.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).<sup>2</sup>

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

---

<sup>1</sup> Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid h. 12



Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

1. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab*(perhitungan).
2. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuanketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

---

<sup>4</sup> Ibid h. 13

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).

2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup didunia dan di akhirat kelak.<sup>5</sup>

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat

---

<sup>5</sup> Ibid h. 15

<sup>6</sup> Ibid h. 16

meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.





## B. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat.

Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk.<sup>7</sup> dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

### 1. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

- ✓ Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- ✓ Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa ; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- ✓ Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

### 2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam baik yang tertera dalam Al Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah

---

<sup>7</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 132

kepada-Nya.<sup>8</sup> Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

➤ QS. An Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ... [النحل: ١٢٥-١٢٥]

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....”

➤ QS. Ali Imron : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [آل عمران: ١٠٤-١٠٤]

Artinya :

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar”<sup>10</sup>

➤ Al-Hadis :

“Sampaikanlah ajaran pada orang lain walau pun hanya sedikit”<sup>9</sup>

3. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005) hal. 28.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 130

Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. <sup>12</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ra'du : 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ [الرَّعد: ٢٨-٢٨]

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Ar-Ra'du [13]: 28).<sup>13</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”<sup>11</sup> Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.<sup>12</sup>

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiah Darajat dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu :<sup>13</sup>

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, *Metodologi ...Op. Cit.* 74-76

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>14</sup>

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.



#### **D. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang religius, oleh karena itu pemerintah sangat mendukung dan memfasilitasi keberlangsungan pendidikan agama, khususnya agama Islam, sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia. Untuk melaksanakan amanat ini, melalui proses yang panjang akhirnya pada tanggal 11 Juni 2003 disahkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam sidang paripurna DPR-RI, dan pada tanggal 18 Juli 2003 ditandatangani oleh Presiden, dengan nomor 20 tahun 2003.<sup>15</sup>

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* 135

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, 2003, h. 25

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup> Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan<sup>17</sup> dan memiliki ciri yang berorientasi makro, berskala universal, dan bersifat deduktif normatif.<sup>18</sup> Sehingga ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya menyangkut landasan ideal dan dasar pendidikan Islam, melainkan secara operasional.

Ruang lingkup pendidikan di dalam pandangan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas pada pendidikan duniawi saja, tetapi setiap individu dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunia sekaligus.<sup>19</sup> Menurut Deswati dan Linda Herdis, ruang lingkup pendidikan Islam yaitu; segi sifat, corak kajian (histories dan filosofis), dan segi komponennya yang meliputi; tujuan, kurikulum, proses belajar-mengajar, guru, murid, manajemen, lingkungan, sarana dan pra sarana, biaya dan evaluasi.<sup>20</sup>

Adapun komponen tujuan pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.<sup>21</sup> Menurut Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, ruang lingkup ilmu pendidikan Islam adalah pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam, perpekstif Islam tentang ilmu, perpekstif Islam tentang manusia, perpekstif Islam tentang tujuan pendidikan, perpekstif Islam tentang pendidik dan peserta didik, perpekstif Islam tentang sarana dan prasarana pendidikan, perpekstif Islam tentang kurikulum pendidikan, perpekstif Islam tentang

<sup>16</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1

<sup>17</sup> Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 16

<sup>18</sup> S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2-16

<sup>19</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, judul asli *At-Tarbiyyah al-Islaamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 2

<sup>20</sup> Deswati dan Linda Herdis, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, [www.infodiknas.com](http://www.infodiknas.com), 29 Juni 2016, diakses pada Jumat, 12 Desember 2007.

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 75-76



strategi, pendekatan, dan metode pendidikan, perpekstif Islam tentang evaluasi pendidikan, dan perpekstif Islam tentang lingkungan pendidikan.<sup>22</sup>

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan lintas dimensi, yaitu dimensi di dunia dan di akhirat, urusan dunia sekaligus urusan akhirat. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan Islam yang mengandung aspek definisi, landasan dan sumber pendidikan, tujuan pendidikan, hakikat manusia dan alam, serta perangkat kasar seperti sarana dan prasarana penunjangnya, yang keseluruhannya itu bersumber dari nilai-nilai Islam yang universal.

### **E. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an**

#### **1. Definisi Tahfidzul Qur'an**

Tahfidzul Qur'an berasal dari kata "Hafadza" berarti menjaga dan "al-Qur'an" berarti bacaan. Tahfidzul Qur'an berarti menjaga bacaan yang berupa firman Allah yang tertulis dalam al-Qur'an. Cara yang digunakan untuk menjaga bacaan al-Qur'an adalah dengan menghafalkan, adapun maksud dan tujuan menghafal tersebut tetap dalam tataran usaha untuk menjaga hafalan bacaan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap muslim dan seorang penuntut ilmu, mengingat Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Berkata Imam Nawawi : " Hal pertama (yang harus diperhatikan oleh seorang penuntut ilmu) adalah menghafal al-Qur'an, karena dia adalah ilmu yang terpenting, bahkan para ulama salaf tidak akan mengajarkan hadits dan fiqih kecuali bagi siapa yang telah hafal al-Qur'an. Kalau sudah hafal al-Qur'an jangan sekali-kali menyibukkan diri dengan hadits dan fikih atau materi lainnya, karena akan menyebabkan hilangnya sebagian atau bahkan seluruh hafalan al-Qur'an".<sup>23</sup>

Menghafal al-Quran memiliki landasan yang cukup kuat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yaitu landasan agama. al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dan sifat al-Qur'an adalah dijamin keasliannya dan kemurniannya oleh Allah SWT. Sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkannya kepada nabi Muhammad SAW, sekarang dan sampai hari

<sup>22</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan ...*, h. 17-18

<sup>23</sup> Imam Nawawi, *Al Majmu'*, (Beirut, Dar Al Fikri, 1996), Cet. Pertama, Juz :1, hlm.66.

kiamat kelak. Hal ini terjadi karena dalam lafal-lafal al-Qur'an, redaksi maupun ayat-ayatnya mengandung makna keindahan, kenikmatan, dan kemudahan. Hal ini memudahkan bagi orang yang bersungguh-sungguh untuk menghafal dan menyimpan al-Quran dalam hatinya.<sup>24</sup>

Allah SWT. Berfirman dalam Qs.Al-Hijr ayat 9:

*"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Quran dan kami benar-benar memeliharanya."*<sup>25</sup>

Ayat diatas meyakinkan kepada orang-orang yang beriman akan kemurnian al-Quran. Bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat al-Quran.<sup>26</sup>

Quraish Shihab memaparkan dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa ayat ini merupakan dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, al-Qur'an dan nilainya tidak akan punah tetapi akan bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya — cepat atau lambat — pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada gunanya meteka memerangnya dan tidak berguna pula mempertahankan kesesatan mereka.<sup>27</sup>

## 2. Keutamaan Menghafal Al-Quran

Menghafal al-Quran memiliki keutamaan yang sangat banyak. Badrun bin Nasir Al-Badri menerangkan sebagai berikut:<sup>28</sup>

### 1) Penghafal al-Quran menjadi manusia yang terbaik.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Menghafal al-Qur'an*, terj. Nn., (t.tp., KONSIS Media, tt.), pdf, hlm.2.

<sup>25</sup> R.A.H Soenarjo, *al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemem Agama RI,1971), hlm.391.

<sup>26</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta Bumi Aksara, 2005), cet. 3, hlm.1.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, hlm. 97.

<sup>28</sup> Badrun bin Nasir Al-Badri, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal A. Ghazali, (Indonesia: Maktub Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010, hlm. 4-6).

<sup>29</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar*, Jilid VI, Beirut: Dar Tauq An-Najah, 1422, hlm.191-192.

Hujjaj bin Minhal telah menyampaikan kepada kami, Syu'bah telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, al-Qamah bin Mursad telah mengabarkan kepada saya, dia berkata, saya telah mendengar Sa'd bin U'baidah, dari Abdurrahman As-sulami, dari Usman ra. Berkata, Nabi SAW. Telah bersabda," sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an kemudian mengajarkannya.

2) Penghafal al-Qur'an mendapat kenikmatan yang tiada bandingnya.

Ali bin Ibrahim telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, Rauh telah menyampaikan kepada kami, dia berkata, su'bah telah menyampaikan kepada kami, dari Sulaiman, dia berkata, saya telah mendengar dari Dukwan, dari Abi Hurairah ra. Berkata, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda," tidak boleh menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang yang lain kecuali dua hal: yaitu orang yang diberi oleh Allah SWT keahlian dalam al-Quran maka dia melaksanakannya (mengamalkannya) pada malam dan siang. Dan seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia menginfakkannya sepanjang siang dan malam."<sup>30</sup>

3) Penghafal al-Qur'an mendapat syafaatnya dihari kiamat.

Hasan bin Ali Al-Huluwan telah menyampaikan kepada saya, Abu Taubah telah menyampaikan kepada kami, Mu'awiyah telah menyampaikam kepada kami, dari Zaid, bahwasanya dia telah mendengar Aba Salamah berkata, Abu Umamah Al-Bahili ra. Telah menyampaikan kepada kami, Rasulullah SAW telah bersabda," bacalah al-Qur'an, sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat untuk memberi pertolongan kepada ahlinya (orang yang membaca, menghafal dan mengamalkannya)"<sup>31</sup>

4) Penghafal al-Qur'an mendapat pahala berlipat ganda.

<sup>30</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar*, Jilid VI, Beirut: Dar Tauq An-Najah, 1422, hlm.191.

<sup>31</sup> Muslim bin Al-Hujaj Abu Al-Husain Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Jilid 1, Beirut: Dar Ihya At-Turas Al-Arabi, tt., hlm. 553.

Muhammad bin Basyar telah menyampaikan kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi telah menyampaikan kepada kami, Ad- Dahah bin Usman telah menyampaikan kepada kami, dari ayub bin musa, dia berkata saya telah mendengar muhammad bin ka'ab Al- Qorzai dia berkata, saya telah mendengar Abdullah bin mas'ud ra. Dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan dan satu satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim satu huruf tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf." <sup>32</sup>

5) Penghafal al-Qur'an dikumpulkan bersama para malaikat.

Dari Aisyah ra. Berkata, Rasulullah SAW. Bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan dia mahir dalam membacanya maka dia dikumpulkan bersama malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan dia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya maka dia mendapat dua pahala." <sup>33</sup>

6) Penghafal al-Quran adalah keluarga Allah SWT. <sup>34</sup>

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad berkata, Abdullah telah menyampaikan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Ubaidah Al-Hadad dari Abdurrahman bin Badil bin Maisaroh, Ia berkata, Bapakku telah menceritakan kepadaku dari Anas, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda, "sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia." Kata An-Nas selanjutnya, " lalu Rasulullah SAW ditanya, "siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" beliau menjawab, "ya ahli al-Qur'an (orang yang membaca atau menghafal Al-

<sup>32</sup> Muhammad bin Isa Abu Isa Al-tirmidzi As-Salami, *Al-Jami As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, jilid 2, Beirut: Dar Ihya At-Turas Al-Arabi, tt., hlm.175.

<sup>33</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Musnad As-Sahih Al-Mukhtasar*, Jilid VI, Beirut: Dar Tauq An-Najah, 1422, hlm.166.

<sup>34</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet.10, hlm. 29.

Quran dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.”<sup>35</sup>

7) Penghafal al-Qur'an adalah manusia pilihan Allah SWT untuk

menerima warisan kitab suci tersebut.<sup>36</sup>

Allah SWT menerangkannya dalam Qs. Fatir ayat 32. Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.<sup>37</sup>

8) Menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang paling utama dan

jamuan kepada kekasihnya.<sup>38</sup>

Allah SWT menerangkannya dalam Qs. fatir ayat 29.

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terang, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.*<sup>39</sup>

3. Faktor-faktor Penunjang dalam Menghafal al-Qur'an.

Seseorang yang ingin berhasil dalam menghafal al-Qur'an harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung, diantaranya ialah:

<sup>35</sup> Ahmad bin Hambal Abu Abdillah Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal, Jilid III*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, tt., hlm. 127.

<sup>36</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta Bumi Aksara, 2005), cet. 3, hlm.26.

<sup>37</sup> R.A.H. Soenarjo, dkk, *op.cit.*, hlm 700-701.

<sup>38</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Seni menghafal al-Qur'an, Resep Manjur Menghafal Al-Quran yang Telah Terbukti Keampuhannya*, terj. Abu Hudzaifah (t.tp., Wacana Ilmiah Press, 2008), cet.1, hlm. 264-266.

<sup>39</sup> R.A.H. Soenarjo, dkk, *op.cit.*, hlm. 700.



a. Usia yang cocok (ideal)

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk memulai menghafal al-Qur'an, akan tetapi tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia lebih muda akan lebih potensial daya serapnya terhadap materi-materi yang dibaca, dihafal atau didengar ketimbang dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini atau anak-anak mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal. Karena usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkan sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, maka usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara 6-21 tahun. Namun, bukan berarti usia di atas 21 tidak bisa menghafal al-Qur'an. Rasul dan para sahabat menghafal dalam usia yang cukup tua. Menghafal al-Qur'an butuh modal kesungguhan yang menghujam di dada, dan tekad yang membaja, mudah-mudahan Allah memberikan jalan kemudahan. Firman Allah dalam Q.s. Al-Ankabut : 69.

Disebut juga dalam buku psikologi perkembangan, bahwa anak-anak yang berumur 6-7 tahun dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar, jika:

- 1) Kondisi jasmani yang cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah.
- 2) Ada keinginan belajar
- 3) Perkembangan perasaan sosial telah memadai
- 4) Syarat-syarat lain: Fungsi jiwa (daya ingat, cara berfikir, daya pendengaran sudah berkembang yang diperlukan untuk belajar membaca). Anak telah memperoleh cukup

pengalaman dari rumah untuk dipergunakan sebagai dasar bagi pelajaran permulaan, karena pada apa yang telah diketahui oleh anak.<sup>40</sup>

b. Pengaturan waktu dan pembatasan.

Pengaturan waktu dan pembatasan pelajaran adalah merupakan faktor terpenting untuk menghafal al-Qur'an. Pengaturan waktu dan pembagiannya sehingga menjadi satuan yang tepat, umpamanya ada jam-jam pagi dan siang, akan memperoleh hasil yang optimal. Fungsi terpenting yang dapat dirasakan dari pembagian waktu, adalah memperbarui semangat dan kemauan, meniadakan kejemuhan dan kebosanan, membiasakan *syiar-syiar* yang lembut, mengupayakan adanya kesungguhan, mengurangi senda gurau, perangkat ini adalah merupakan ciri-ciri muslim yang paling mendalam.<sup>41</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya menghafal al-Qur'an tampak adanya tanda-tanda pentingnya pembagian waktu, di antaranya:

1) Untuk menghafal al-Qur'an sebaiknya kita memilih waktu yang paling tepat. Di antaranya penghafal al-Qur'an ada yang menghafal al-Qur'an secara khusus, yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal al-Qur'an saja. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh waktu dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Di antara waktu yang paling tepat adalah:<sup>42</sup>

a) Waktu sebelum terbit fajar

b) Setelah fajar hingga terbit matahari

<sup>40</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. cet. IV, hlm .166.

<sup>41</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Al-Gensindo, 1991), hlm.39-40.

<sup>42</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hlm. 56.

- c) Setelah bangun tidur dari siang
- d) Setelah shalat *fardhu*
- e) Waktu diantara magrib dan isya'

2) Mengatur waktu untuk menghafal dan untuk lainnya. Para ahli jiwa (psikologi) berpendapat bahwa pengaturan waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap melekatnya materi. Siapa yang menghafal nash (teks ) selama satu bulan maka hafalannya akan melekat erat dan bertahan lama dibandingkan orang yang membaca teks yang sama dalam waktu satu minggu.

3) Tidak memaksakan mengulang-ulang dengan sekaligus karena hal tersebut dapat menimbulkan kejenuhan. Orang yang menghafal satu jam lalu beristirahat agar materi yang baru dihafal mengendap dalam benak, lebih baik dibandingkan mereka yang membaca al-Qur'an dalam waktu satu hari penuh dalam keadaan lelah lesu.<sup>43</sup>

#### c. Tempat Menghafal

Tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu:<sup>44</sup>

- 1) Jauh dari kebisingan
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- 4) Cukup penerangan
- 5) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan,

<sup>43</sup> Abdurraab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Al-Gensindo, 1991), hlm.41.

<sup>44</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 1994), hlm. 61.

yakni jauh dari telephon, atau ruang tamu, atau tempat yang bukan biasa untuk mengobrol. Jadi pada dasarnya tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an

d. Materi menghafal al-Qur'an

Materi adalah sisi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya belajar mengajar.<sup>45</sup> Sedangkan materi yang diberikan dalam menghafal al-Qur'an berupa materi bacaan yang terdiri dari:

1) Makhraj al-Huruf

Yaitu tempat asal keluarnya huruf ada lima tempat diantaranya:

- a) Keluar dari lubang mulut
- b) Tenggorokan
- c) Lidah
- d) Bibir
- e) Hidung



2) Ilmu Tajwid

Yaitu: Ilmu yang mempelajari tentang pemberian huruf tentang hak-haknya dan *mustahatnya*, seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *qalqalah*, *mad* dan lain-lain.

3) Kefasihan dalam membaca

4) Kelancaran dalam membaca.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm.67.

<sup>46</sup> Minan Zuhri, *Pelajaran Tajwid*, (Kudus: Menara Kudus, 1981), hlm. 1.

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

#### e. Faktor-Faktor Psikologis dalam Menghafal al-Qur'an

Dalam kegiatan menghafal al-Qur'an terdapat juga faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keefektifannya hal ini perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh santri demi kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an

Faktor-faktor psikologis tersebut diantaranya:

##### 1) Kecerdasan atau Intelegensi

Pada intinya aktivitas menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus yang kuat. Kecerdasan otak mempunyai peran yang besar dalam menentukan cepat lambatnnya santri menjadi *hafidz* dan *hafidzah*.

Kecerdasan sering disamakan dengan intelegensi. Kecerdasan merupakan kemampuan psiko-fisik dalam meraksi rangsangan intelegensi seseorang tidak dapat diragukan sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar. Oleh karena itu berlakulah sebuah hukum, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses.<sup>47</sup>

##### 2) Minat

Minat merupakan alat komunikasi pokok dalam melakukan suatu kegiatan. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu bahkan menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya dari hasil yang akan mendorongnya untuk mencurahkan perhatian serta memusatkan fungsi jiwa pada kegiatan tersebut.

<sup>47</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 133.



### 3) Motivasi

Adanya unsur motivasi yang tepat akan semakin mempermudah dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.<sup>48</sup> Di samping faktor-faktor psikologi tersebut di atas, terdapat juga hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan merusak hafalan. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan adalah tekun atau rajin belajar, aktif, mengurangi makan, shalat malam, banyak membaca *shalawat* nabi dan sering membaca al-Qur'an. Adapun hal-hal yang dapat merusak hafalan adalah : banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, banyak susah, prihatin memikirkan harta, dan terlalu banyak kerja.<sup>49</sup>

Strategi atau cara menghafal al-Qur'an dipesantren pada dasarnya yang terpenting adalah adanya minat yang besar dari santri dalam menghafal al-Qur'an, dan didukung oleh keaktifan *santri* dan *ustadz, nyai atau kiyai* nya dalam proses penghafalan al-Qur'an<sup>50</sup> Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu Strategi pengulangan ganda untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal, akan tetapi juga cepat hilangnya. Maka supaya ayat-ayat al-Qur'an itu tidak lepas dari ingatan harus diulang secara terus menerus yaitu dimulai dari pagi sampai pagi hari lagi.

Untuk menanggulangi masalah seperti ini, maka perlu sistem pengulangan ganda. Umpamanya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka, maka pada sore harinya diulang kembali sampai pada tingkat hafalan yang mantap. Semakin banyak pengulangan, maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan, lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalkannya.

b. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang

<sup>48</sup> Ilham Agus Sugiyanto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid, 2004), hlm.122.

<sup>49</sup> Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 92-94.

<sup>50</sup> Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 67.

sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal al- Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapatkan sebanyak- banyaknya dan cepat menghatamkannya. Sehingga ketika ada ayat- ayat yang belum dahafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut *lafadz*nya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan *lafadz* harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.

c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu

kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang disebut dengan al-Qur'an *Pojok* akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan-hafalan ayat sejumlah satu maka, dilanjutkan dengan mengulang-ulangi sehingga disamping hafal bunyi masing- masing ayatnya, ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan satu jenis *mushaf*

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis *mushaf*, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *mushaf* kepada *mushaf* yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.

e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabunnuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa, dan struktur kalimat dalam satu ayat dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya

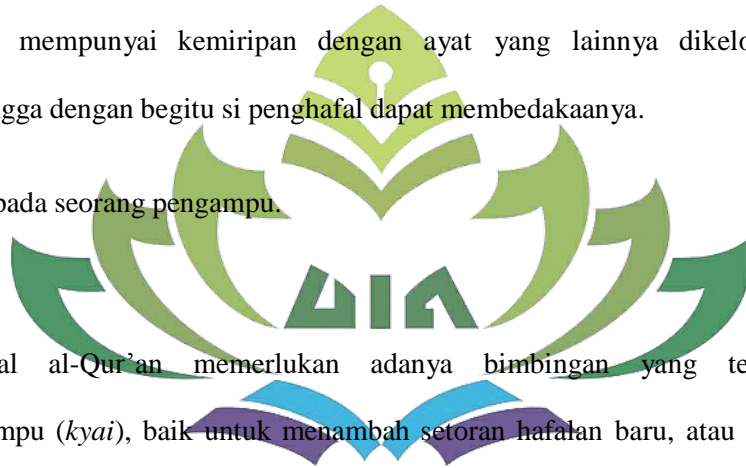
akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.

Ditinjau dari aspek makna, *lafadz* dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an, banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya. Oleh karena itu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya dikelompokkan secara tersendiri, sehingga dengan begitu si penghafal dapat membedakanya.

g. Disetorkan pada seorang pengampu.



Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu (*kyai*), baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga memberikan hasil yang berbeda.<sup>51</sup>

f. Problematika Umum dalam Menghafal al-Qur'an

Problem yang dihadapi oleh yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minat penciptaan lingkungan pembagian waktu sampai pada metode itu sendiri.

Adapun Problem yang umumnya sering ditemui oleh calon *khafidz*- *khafidzah* adalah:

1. Cepat lupa bagaimana cepat menghafal
2. Banyaknya kesepadanan ayat dalam struktur ayat

<sup>51</sup> Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 67-70.

3. Sewaktu-waktu lupa atau *fanding*, dan barangkali ini merupakan sebab paling jelas bagi terjadinya kelupaan-kelupaan yang datang secara bertahap karena pengaruh dari jaringan-jaringan sel-sel yang semangatnya lemah karena tidak diperbarui
4. Terhalang ingatan yang disebabkan.
  - a. Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa, sehingga melepaskan berbagai hal yang sudah dihafal.
  - b. Benturan yang dapat mengubah berbagai proses hafalan menjadi hilang.
  - c. Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa seperti rasa takut, syaraf dan gangguan jiwa.<sup>52</sup>

5. Timbulnya kejenuhan yang disebabkan seseorang terlalu memeras

dan memaksa untuk mengungat bacaan al-Qur'an yang telah dibaca. Problematika yang dihadapi oleh penghafal al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah
- b. Ayat-ayat yang dihafal lupa lagi
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. Banyaknya gangguan kejiwaan
- e. Gangguan lingkungan
- f. Banyaknya kesibukan dan lain-lain

4. Kiat-kiat Praktis Menghafal al-Qur'an

Untuk mempermudah agar seseorang menghafal al-Qur'an maka perlu diterapkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Langkah pertama: Seseorang yang ingin hafal al-Qur'an hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja. Dengan niat ikhlas, maka Allah akan membantu anda

---

<sup>52</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Al-Gesindo, 1991), hlm.82-83.

dan menjauhkan anda dari rasa malas dan bosan. Suatu pekerjaan yang diniatkan ikhlas, biasanya akan terus dan tidak berhenti. Berbeda kalau niatnya untuk mengejar materi ujian atau hanya ingin ikut perlombaan, atau karena yang lain.

- b. Langkah kedua: hendaknya setelah itu, ia melakukan Sholat Hajat dengan memohon kepada Allah agar memudahkan di dalam menghafal al-Qur'an. Waktu shalat hajat ini tidak ditentukan dan do'anya pun diserahkan kepada masing-masing pribadi. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Hudzaifah, ra., yang berkata, "bahwasannya Rasulullah jika ditimpa suatu masalah beliau langsung mengerjakan sholat."
- c. Langkah Ketiga : Memperbanyak do'a untuk menghafal al-Qur'an. Doa ini memang tidak terdapat dalam hadits, akan tetapi seorang muslim bisa berdo'a menurut kemampuan dan bahasannya masing-masing.
- d. Selanjutnya adalah memperbaiki Bacaan. Sebelum mulai menghafal, hendaknya kita memperbaiki bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid. Perbaiki bacaan meliputi beberapa hal, diantaranya :
  - 1) Memperbaiki Makhroj Huruf
  - 2) Memperbaiki Harakat Huruf
- e. Untuk menunjang agar bacaan baik, hendaknya hafalan yang ada, kita setorkan kepada orang lain, agar orang tersebut membenarkan jika bacaan kita salah. Kadang, kita menghafal sendiri sering terjadi kesalahan dalam bacaan kita. Karena kita tidak pernah menyetorkan hafalan kita kepada orang lain. Sehingga kesalahan itu terus terbawa dalam hafalan kita, dan kita menghafalnya dengan bacaan tersebut bertahun-tahun lamanya tanpa mengetahui bahwa itu salah. Sampai orang lain yang mendengarkannya akhirnya memberitahukan kesalahan tersebut.
- f. Faktor lain agar bacaan kita baik dan tidak salah, adalah memperbanyak untuk mendengar MP3 bacaan al-Qur'an murattal dari syekh yang mapan dalam bacaannya. Kalau bisa, tidak hanya sekedar mendengar sambil mengerjakan pekerjaan lain, akan tetapi mendengar dengan serius dan secara teratur.
- g. Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita sudah merasa hafal satu halaman, kemudian kita



tinggal hafalan tersebut dalam tempoh yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.

- h. Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut kita, dan kalau perlu kita lanjutkan dengan menulisnya ke dalam buku atau papan tulis. Ini sangat membantu hafalan seseorang. Ada beberapa teman dari Marokko yang menceritakan bahwa cara menghafal al-Qur'an yang diterapkan di sebagian daerah di Marokko adalah dengan menuliskan hafalannya di atas papan kecil yang dipegang oleh masing-masing murid, setelah mereka bisa menghafalnya di luar kepala, baru tulisan tersebut dicuci dengan air.
- i. Menghafal kepada seorang guru. Menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam al-Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah saw sendiri menghafal Al-Qur'an dengan Jibril as, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.
- j. Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya. Karena mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat satu ayat lebih dari satu posisi, jelas itu akan mengaburkan hafalan kita. Yang dimaksud jenis mushaf di sini adalah model penulisan mushaf. Di sana ada beberapa model penulisan mushaf mushaf, diantaranya adalah : Mushaf Madinah atau terkenal dengan al-Qur'an pojok, satu juz dari mushaf ini terdiri dari 10 lembar, 20 halaman, 8 Hizb, dan setiap halaman dimulai dengan ayat baru. Mushaf Madinah (mushaf pojok) ini paling banyak dipakai oleh para penghafal al-Qur'an, banyak dibagikan oleh pemerintah Saudi kepada para jama'ah haji. Cetakan-ceritakan al-Qur'an sekarang merujuk kepada model mushaf seperti ini. Bentuk mushaf ini baik dipakai menghafal al-Qur'an. Dan terakhir, pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing.
- k. Menggunakan metode yang bervariasi, adapun metode yang umum digunakan di pesantren ialah, metode tasmi', metode sorogan, metode imla', metode Qur'anuna, dan lain-lain.

- l. Untuk menguatkan hafalan, hendaknya kita mengulangi halaman yang sudah kita hafal sesering mungkin, jangan sampai kita sudah merasa hafal satu halaman, kemudian kita tinggalkan hafalan tersebut dalam tempoh yang lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.
- m. Faktor lain yang menguatkan hafalan adalah menggunakan seluruh panca indra yang kita miliki. Maksudnya kita menghafal bukan hanya dengan mata saja, akan tetapi dibarengi dengan membacanya dengan mulut kita, dan kalau perlu kita lanjutkan dengan menuliskannya ke dalam buku atau papan tulis. Ini sangat membantu hafalan seseorang. Ada beberapa teman dari Marokko yang menceritakan bahwa cara menghafal al-Qur'an yang diterapkan di sebagian daerah di Marokko adalah dengan menuliskan hafalannya di atas papan kecil yang dipegang oleh masing-masing murid, setelah mereka bisa menghafalnya di luar kepala, baru tulisan tersebut dicuci dengan air.
- n. Menghafal kepada seorang guru. Menghafal al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam al-Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang bisa menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah saw sendiri menghafal Al-Qur'an dengan Jibril as, dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.
- o. Menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an dan jangan sekali-kali pindah dari satu jenis mushaf kepada yang lainnya. Karena mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat satu ayat lebih dari satu posisi, jelas itu akan mengaburkan hafalan kita. Yang dimaksud jenis mushaf di sini adalah model penulisan mushaf. Di sana ada beberapa model penulisan mushaf, diantaranya adalah : Mushaf Madinah atau terkenal dengan al-Qur'an pojok, satu juz dari mushaf ini terdiri dari 10 lembar, 20 halaman, 8 Hizb, dan setiap halaman dimulai dengan ayat baru. Mushaf Madinah (mushaf pojok) ini paling banyak dipakai oleh para penghafal al-Qur'an, banyak dibagikan oleh pemerintah Saudi kepada para jama'ah haji. Cetakan-cetakan al-Qur'an sekarang merujuk kepada model mushaf seperti ini. Bentuk mushaf ini baik dipakai menghafal al-Qur'an. Dan terakhir, pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing.

- p. Menggunakan metode yang bervariasi, adapun metode yang umum digunakan di pesantren ialah, metode tasmi', metode sorogan, metode imla', metode Qur'anuna, dan lain-lain.

#### **F. Metode Menghafal al-Qur'an Siswa/i SD IT Al Banna, Natar Lampung Selatan**

Data ini penulis ambil dari berbagai sumber, yakni berupa data, pengamatan dan wawancara dengan dua guru tahfizh yakni bapak Jaya Sentausa dan bapak Wahyudi. Secara umum pelajaran tahfizh al-Qur'an dimulai dari awal jenjang sejak anak didik mulai belajar di bangku kelas 1. Dalam penerimaan peserta didik baru, kami melakukan observasi terlebih dahulu terhadap calon murid/siswa, untuk mengetahui sejauh mana potensi yang dimiliki mereka dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Jika si anak didik belum mampu membaca Al-Qur'an, maka dalam menghafal kami memulai dengan sistem talaqqi/dekte bacaan. Adapun jika si anak sudah mampu membaca Al-Qur'an meski dalam kadar tertentu, maka selain dekte bacaan, kami juga menerapkan metode membaca, meski dengan menulis ayat, tidak langsung membaca dalam mushaf.

Secara umum selama enam tahun masa belajar di SD IT Al Banna, kami mematok target menghafal 2 juz, yakni juz 30 sebanyak 37 surat, dan juz 29 yang berjumlah 11 surat. Untuk hafalan juz 30 target yang kami tetapkan adalah selesai di kelas 3, dan juz 29 diselesaikan di kelas 5. Akan tetapi jika ada anak didik yang mampu melebihi dari target tersebut, kami pun menyambut potensi mereka. Dengan rincian bahwa saat kelas 1 anak-anak dibimbing dan diarahkan agar mampu membaca secara layak, setelah mereka layak barulah target hafalan mulai ditekankan. Namun jika seorang murid belum layak dalam bacaan bukan berarti mereka tidak wajib setor hafalan sama sekali, mereka akan tetap setor hafalan sesuai kemampuan.

Metode menghafal Al-Qur'an yang kami terapkan secara umum untuk kelas besar yakni dari kelas 3 s.d. 6 adalah anak-anak mendengarkan bacaan guru, atau bacaan dari kaset murattal yang diputar. Kemudian guru akan membacakan ayat demi ayat, dan langsung diikuti oleh para murid. Setelah itu para murid diminta satu persatu secara bergilir untuk membaca di hadapan guru, demi memastikan bahwa bacaan murid sudah benar. Setelah demikian barulah murid-murid

berusaha menghafal ayat demi ayat, dengan metode dan cara yang dikehendaki sesuai petunjuk guru. Tahap berikutnya setelah menghafal secara pribadi, para murid diminta membacakan hafalan tanpa melihat mushaf, untuk selanjutnya disetorkan kepada guru bersangkutan.

Adapun cara dan program-program agar para murid mampu menyelesaikan target hafalan sesuai dengan yang direncanakan adalah antara lain; Pertama pelajaran Tahfizh dan Tahsin mendapat porsi yang cukup, yakni 8 jam pelajaran dalam seminggu. Kedua kami mewajibkan kepada orang tua/wali murid untuk memantau capaian hafalan dan muroja'ah anak-anaknya selama di rumah dan ditulis dalam Buku Penghubung. Ketiga; setiap pagi dalam setiap harinya sebelum KBM di mulai, para peserta didik melakukan shalat Dhuha, dalam shalat tersebut mereka membaca Al-Fatihah dan surat lain sesuai dengan capaian hafalan dengan suara nyaring/*jahar* sehingga para guru bisa meluruskan kesalahan bacaan maupun hafalan peserta didik. Keempat; Kami memilih dari setiap kelas, seorang siswa untuk menjadi bintang tahfizh dalam setiap bulannya. Nama mereka kami umumkan di depan umum, biasanya setelah upacara bendera hari Senin minggu ke-2. Selain itu kami tulis nama mereka dalam majalah dinding, ini sebagai bentuk apresiasi.

Kelima; Kami para guru Tahsin-Tahfizh dan guru lain menyelenggarakan ujian tahfizh untuk setiap semester di akhir semester, biasanya setelah pelaksanaan Ujian Akhir Semester semua mata pelajaran. Materi ujian adalah target semester untuk masing-masing tingkatan. Keenam; dalam setiap tahunnya, kami menyelenggarakan ujian tahfizh per juzz, baik kategori satu juzz maupun dua juzz. Para peserta didik yang dinyatakan lulus, maka berhak menjadi peserta Wisuda Tahfizh dalam acara Gebyar Al Banna.

Untuk menjaga hafalan al-Qur'an kami tekadkan untuk rutin tilawah al-Qur'an, menyimak hafalan, sering diulang-ulang, dibawa dalam sholat, dan mengurangi maksiat. Target hafalan untuk kelas besar yakni kelas 3 s.d. 6 yang sudah mampu membaca Al-Qur'an adalah kurang lebih 5 baris per minggunya. Sehingga dalam satu bulan seorang siswa mampu menghafal kurang lebih satu setengah halaman.

Dalam menghafal al-Qur'an tentunya kami sering mengalami rasa jenuh. Untuk menghilangkan rasa jenuh maka sesekali kami mengadakan rihlah (tamasya), mendengar murattal

bacaan syeikh, makan bareng, nontong bareng, dan tafakur alam. Di samping itu untuk memicu semangat dan meningkatkan mental, kami para guru Al-Banna menyelenggarakan perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti, lomba menulis ayat Al-Qur'an, membaca, menghafal cepat, dan lomba cepat tepat, yang biasanya diadakan setiap semester. Karena kami menyadari bahwa banyak manfaat yang kami dapatkan dari menghafal al-Qur'an diantaranya lebih memahami agama Islam, memudahkan belajar bahasa arab, dan memudahkan segala urusan lainnya.





## G. Metode dalam Menghafal al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan metode yang jitu dan praktis, diantara metode yang dapat diterapkan di beberapa lembaga pendidikan di Lampung, antara lain :

### 1. Metode Qur'anuna

Yaitu sebuah metode hafalan untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan sempurna dengan pendekatan nomor (matematika) baik nomor ayat, surat dan halamannya, dan juga dengan pendekatan bahasa.<sup>53</sup>

Adapun langkah-langkah metode Qur'anuna antara lain sebagai berikut :

- 1) Talaqqi /Listen and Repeat : Ustad membaca ayat dan murid mengikuti
- 2) Murid membaca sendiri sambil memberi tanda tick
- 3) Mengulang Hafalan : Membaca semua ayat yang sudah digabungkan berdasarkan nomor ayatnya sambil memberi tanda tick.<sup>54</sup>

Contoh Penerapan Metode Qur'anuna Menghafal surat Annas-Al-Ikhlas

سورة الناس (١١٤) : ١ - ٦																							
قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ								مَلِكِ النَّاسِ				إِلَهِ النَّاسِ				مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ							
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3
4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ												مَنْ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ											

<sup>53</sup> e-mail: e-mail: Ustad Syahid [guranuna@quranunaclub.com](mailto:guranuna@quranunaclub.com).

<sup>54</sup> e-mail: e-mail: Ustad Syahid [guranuna@quranunaclub.com](mailto:guranuna@quranunaclub.com).



٤	٤	٤	٤	٤	٤	٤	٣	٣	٣	٣	٣	٣	٢	٢	٢	٢	١	١	١	١	١
2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3
المراجعة :																					
		6	5	4	3	2	1	سورة النّاس (١١٤)							4	3	2	1	سورة الإخلاص (١١٢)		
														5	4	3	2	1	سورة الفلق (١١٣)		

## 2. Metode Tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada guru tahfidz)

Metode tasmi' adalah sebuah metode dimana seorang murid memperdengarkan atau menyetorkan hafalannya kepada guru yang ahli di bidang al-Qur'an. Metode ini sangat membantu kemajuan hafalan murid. Diantara manfaat yang diperoleh oleh murid dari metode ini adalah murid tidak akan lupa pada satu kata ketika dia menyetorkan hafalannya kepada guru. Ketika ia melakukan tasmi', kesalahan murid langsung dibetulkan oleh guru dan hal itu benar-benar terekan dalam pikiran murid.<sup>55</sup>

Adapun langkah-langkah metode Tasmi' antara lain sebagai berikut :

- 1) Murid menghafal dengan menghafal tiga ayat pertama dengan membacanya langsung dari mushaf al-Qur'an lalu mengulanginya sebanyak lima kali.
- 2) Murid membacanya dengan suara yang terdengar supaya bisa mengingatnya dengan pendengaran dan penglihatannya sekaligus. Sehingga apa yang ia baca dapat melekat dalam waktu yang lama.
- 3) Setelah murid mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an sebanyak lima kali (batas minimal), mereka diperintahkan untuk membacanya dalam ingatan sebanyak lima kali.

<sup>55</sup> Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an*, (Surakarta :Insan Kamil, 2013), cet. Ke-7, Agusutus, hlm.29-30.

- 4) Langkah berikutnya adalah murid mengulang-ulang hafalannya dan pada hafalan yang ke lima diusahakan murid tidak melihat mushaf al-Qur'an.
- 5) Bila mana masih terjadi kesalahan saat memperdengarkan hafalan kepada guru, maka murid diminta untuk mengulangi lagi hafalannya sampai pada tingkatan tasmi' ( memperdengarkan / menyetor hafalan tanpa terjadi kesalahan).<sup>56</sup>

### 3. Metode Talqin

Adapun langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :

- 1) Murid mengulang setiap ayat sebanyak 10 kali. Kemudian, beralih ke ayat yang kedua sebanyak 10 kali. Lalu, menggabung dua ayat tadi sebanyak 5 kali. Lalu membaca ayat ke tiga sebanyak 10 kali. Lalu, menggabung tiga ayat tadi sebanyak 5 kali, dan seterusnya.
- 2) Bila murid salah pada sebuah ayat saat setoran hafalan, maka ia harus mengulang ayat tersebut sebanyak 10 kali lagi. Bila ayat tersebut belum dapat dihafal dengan benar, maka ia harus mengulanginya sebanyak 10 kali lagi, dan seterusnya.
- 3) Dimungkinkan meminta bantuan saudaranya, atau guru untuk dijadikan teman yang membantunya dalam setoran hafalan.
- 4) Bila jumlah murid lebih dari satu dan semuanya ingin setoran hafalan, maka guru dapat membagi waktu, misalnya setengah jam untuk setiap anak dengan berusaha tetap fokus pada setiap anak tersebut.<sup>57</sup>

### 4. Metode al-Qosimi

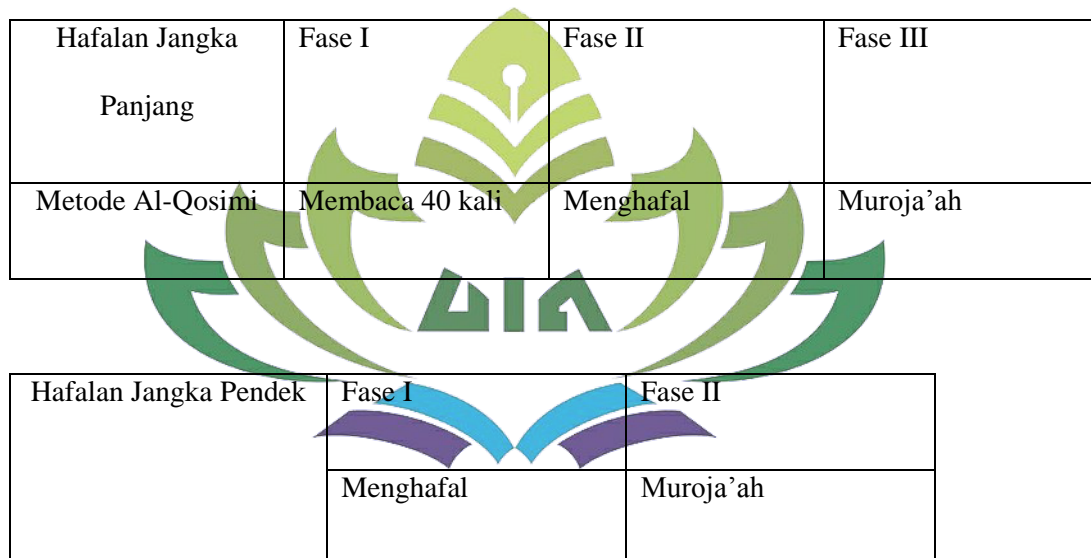
---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm.89-90.

<sup>57</sup> Yasir Nashr, *Kecil-kecil Jadi Hafizh*, (Solo: Kiswah Media, 2015), cet.ke-1, Oktober, hlm.105-106.

Metode Al-Qosimi adalah metode menghafal al-Qur'an yang dalam pelaksanaannya membaca minimal 40 kali sebelum proses menghafal. Membaca 40 kali sebelum menghafal tanpa kita sadari sebenarnya sudah termasuk dalam proses menghafal. Setelah membaca 40 kali menghafalnya, kemudian mengulangnya sampai ajal menjemput kita. Hafalan ini untuk jangka panjang. Hari ini masih banyak yang menggunakan target hafalan jangka pendek, dengan menggunakan 2 fase, fase langsung menghafal dan fase muroja'ah. Jadi Metode Al-Qosimi ada 3 fase dalam menghafal al-Qur'an, fase pertama membaca 40 kali, fase kedua menghafal, fase ketiga mengulangi.

Bagan Metode menghafal al-Qosimi



Metode ini memiliki banyak “Khasiat” untuk memudahkan dalam proses menghafal. Hal ini berdasarkan survei dari pengalaman orang-orang yang sudah menggunakannya. Untuk pelaksanaannya metode ini mempunyai tiga tahapan atau tiga putaran. Putaran pertama dibaca 20 kali, putaran kedua dibaca 10 kali, dan putaran ketiga dibaca hanya 10 kali saja. Jika pada halaman yang akan dihafal ayatnya pendek-pendek (banyak), kelompokkanlah setiap ayat 5 ayat menjadi 1 kelompok. Jika pada halaman yang



akan dibaca ayat-ayatnya ada sekitar 10 ayat atau ayatnya tidak banyak, maka dibagi menjadi 2 bagian atau kelompok. Satu bagian disebut setengah halaman atas, dan yang selanjutnya disebut setengah halaman bawah.<sup>58</sup>

Tahapan 1	Tahapan II	Tahapan III	Total
Per 1 ayat	Per 5 ayat / per setengah halaman	Per 1 halaman	40 kali
Baca 20x	Baca 10x	Baca 10x	40x

## H. Minat Peserta Didik dalam Pembelajaran

### 1. Definisi Minat

Menurut Sumadi Suryabrata, Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada suatu objek atau menyenangi sesuatu objek.<sup>59</sup> Definisi Minat, berdasarkan pendapat Crow and Cow dapat diambil pengertian bahwa individu yang mempunyai minat terhadap belajar, maka akan terdorong untuk memberikan perhatian terhadap belajar tersebut. Sedangkan, karakteristik minat memberikan perhatian terhadap belajar tersebut. Sedangkan, karakteristik minat menurut Bimo Walgito meliputi: sikap positif terhadap suatu objek, adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek, adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek itu, dan mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya.

Menurut pendapat diatas yang perlu diperhatikan adalah aspek terakhir yaitu unsur pengharapan menimbulkan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi

<sup>58</sup> Abu Hurri Al-Qosimi al-Hafizh, Anda Pasti Bisa Hafal al-Qur'an Metode Al-Qosimi, (Solo :Al-Hurri Media Qur'anuna, 2014), cet.ke.6, Juni, hlm, 36-37.

<sup>59</sup> Heri,P, *Pengantar Perilaku Manusia*, (Jakarta :EGC,1998),hlm.109.

minatnya. Belly mengatakan bahwa minat sebagai sesuatu hasil pengalaman yang tumbuh pada dan dianggap bernilai oleh individu adalah kekuatan yang mendorong seseorang itu untuk berbuat sesuatu. Minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.<sup>60</sup>

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut, minat juga semakin besar. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu dapat ditafsirkan melalui pernyataannya yang menunjukkan bahwa ia lebih menyukai sesuatu itu daripada hal lainnya serta dapat pula dimanifestasikan dalam suatu aktivitas atau kegiatan.<sup>61</sup>

Skinner mengatakan bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik dan menyenangkan. Dari pendapat Skinner ini, adanya minat seseorang terhadap suatu objek adalah perhatian dan kesenangan. Dalam bahasa lain, bila seseorang berminat pada suatu hal, maka ia akan memberikan perhatian dan menyenangkan objek yang dimaksud.<sup>62</sup>

Lebih lanjut Hurlock mengatakan, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan mereka bebas memilih. Bila mereka terlihat bahwa sesuatu itu akan menguntungkan, mereka merasa berminat yang kemudian akan mendatangkan kepuasan, bila kepuasan berkurang, maka seterusnya minatpun akan berkurang.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Belly, Elly dkk., *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Peserta didik*, (Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 2006).

<sup>61</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), April, cet. Ke. 7, hlm. 121.

<sup>62</sup> Skinner, Carles. E, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM, 1997), hlm. 20.

<sup>63</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Developing Psychology*, (New Delhi: Mc. Grow Hill, 1999), hlm. 35.

Pada dasarnya minat terkait dengan kebutuhan dalam kehidupan sekarang, semakin kuat kebutuhan itu, maka semakin kuat dan bertahan pula pada minat tersebut. Selanjutnya semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan kehidupan seseorang, maka akan semakin kuatlah minat itu, sebaliknya minat akan padam dan hilang apabila tidak ada penyalurannya yang tepat.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat berpengaruh dengan keaktifan belajar, jika minat seseorang, hingga dalam belajar, maka ia cenderung aktif, bersungguh-sungguh, dan akan lebih menguasai materi sehingga ketika dilakukan ujian ia akan memperoleh hasil yang optimal sesuai kemampuannya dan sebaliknya. Travers mengatakan bahwa minat dan inventoried interest. Manifest interest yaitu minat yang diangkat dari pancaran tindak lanjut pilihan belajar, diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, bersifat menetap sehingga memancar pada saat menemukan sesuatu yang diamati. Inventoried interest, adalah respon individu belajar terhadap sesuatu yang mendorong timbulnya unsur-unsur minat tersebut yang dapat menggerakkan pribadi seseorang untuk merasa senang, puas, dan bergairah untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>64</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa titik permulaan dalam belajar yang berhasil adalah membangkitkan minat belajar peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya peserta didik terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat mereka di samping perasaan mereka bahwa mereka mendapat manfaat dari pekerjaan dan kegiatan mereka dengan sungguh-sungguh.

Daryanto mengatakan, minat belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia tidak akan memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang

---

<sup>64</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1978), hlm. 48.

menarik minat lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Adapun menurut Suja'i, dari sekian banyak hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, faktor minat dan bakat merupakan hal yang sangat penting. Jika terdapat peserta didik yang kurang minat belajarnya, sebaiknya disuahkan agar mempunyai minat belajar yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita dan kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Berkaitan dengan minat menghafal Al-Qur'an; penulis cenderung pada pendapat bahwa Minat adalah kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang dengan mempelajari materi itu.<sup>65</sup>

Adapun Langkah-langkah menumbuhkan minat untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1) Mencurahkan segala upaya untuk menghafal

Hendaknya seorang guru mengontrol murid-muridnya agar senantiasa dapat mengatur waktu dengan segala bentuk dan cara, usaha untuk meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal, usaha untuk menekan waktu tidur, serta usaha lainnya untuk mewujudkan tujuan terbesar yaitu hafal al-Qur'an al-Karim

2) Berusaha keras menjauhi hal yang dapat melemahkan tekad

Hendaknya seorang guru memberikan motivasi kepada murid-muridnya untuk menjauhi segala hal yang dapat melemahkan tekad mereka dan meremehkan kekuatan mereka dalam perjalanan menuju Allah. Sama saja, apakah cobaan itu

---

<sup>65</sup> W.S. Winkel, *Psikologi*, hlm. 105.

berasal dari teman, orang tua, saudara, lingkungan, ataukah orang-orang yang berusaha memadamkan semangat mereka dalam menghafal.

3) Membayangkan sesuatu yang mengagumkan

Guru memberikan kisah inspiratif dalam al-Qur'an tentang kemuliaan orang yang menghafal al-Qur'an, bahwasannya mereka akan menaiki tangga menuju surga. Bahkan, menghayalkan diri dan kedua orang tua mereka sedang mengenakan mahkota kewibawaan pada hari kiamat.

4) Menetapkan waktu Khatam Hafalan

Hendaknya seorang guru memberikan reward atau hadiah bagi murid-muridnya yang hafal lebih dahulu atau tercepat dalam mencapai target hafalan. Hal ini penting untuk memberikan stimulus pada murid / santri agar berlomba-lomba dalam menghafal. Bukan berarti mereka menghafal karena mengharap hadiah, hanya saja hadiah hanyalah sebagai fasilitas untuk memberikan semangat mereka dalam menghafal.

5) Menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghafal.

Hendaknya seorang guru memberikan pengajaran dan sekaligus memberikan contoh teladan dibarisan terdepan untuk menjadikan ibadah sebagai wasilah untuk menghafal al-Qur'an. Apakah dengan cara memuraja'ahnya secara kontinue, membacanya dalam sholat, menjadikannya sebagai wirid harian, dan sebagainya.<sup>66</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Membangkitkan Minat

Minat belajar peserta didik akan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor objek belajar, metode, strategi, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas, lingkungan belajar, dan

<sup>66</sup> Amjad Qosim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, (Solo :Assalam Publishing, 2013), cet. ke.1, Juni, hlm. 93-99.



sebagainya. Faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik.

Dalam upaya menimbulkan minat ini, Roestiyah mengungkapkan : “Usaha guru agar anak belajar semaksimal mungkin, walaupun anak itu suka atau tidak suka pada pelajaran yang disampaikan”.<sup>67</sup>

Diantara usaha yang dilakukan oleh guru menurut Nasution adalah :

- a. Usahkan tujuan pembelajaran jelas dan menarik.
- b. Guru harus antusias mengenai pelajaran yang diberikan.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan, senyuman yang menggembirakan suasana.
- d. Usahkan agar anak-anak ikut dalam proses pembelajaran.
- e. Hubungkan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik.
- f. Pekerjaan dan tugas harus disesuaikan dengan kematangan peserta didik.
- g. Berilah kritik dengan senyuman.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Sukardi, menarik minat belajar peserta didik merupakan salah satu upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif. Pada umumnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minat belajar dan perhatian peserta didik rendah, diantaranya: proses pembelajaran monoton, atau tidak dimengerti oleh peserta didik, Guru tidak siap mengajar, kesehatan guru atau peserta didik terganggu, peserta didik merasa tidak dihargai, suasana pembelajaran kurang kondusif dan nyaman.

Sebagian orang belum tepat dalam memahami arti membangkitkan minat belajar peserta didik. Mereka mengira hal tersebut dicapai dengan menggunakan berbagai daya tarik pada wal pelajaran, menggunakan rangsangan sementara yang dapat menarik

<sup>67</sup> Roestiyah, NK., *didaktik Metodik*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), hlm. 96.

<sup>68</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jammers, 1986), hlm. 84.

perhatian peserta didik beberapa waktu, seperti dalam metode ceramah, di mana guru menjelaskan materi pelajaran pada peserta didik yang bergantung pada rangsangan sementara, misalnya kisah atau cerita lucu, teka-teki, janji atau hadiah, dan lain sebagainya. Rangsangan-rangsangan seperti itu boleh jadi benar, akan tetapi sering kali mengecewakan, karena peserta didik akan segera bosan terhadap pelajaran, karena tidak menyentuh diri dan keperluan mereka.

Proses pembangkitkan minat belajar peserta didik jauh lebih luas dan lebih dalam dari pada sekedar membuat rangsangan temporer dalam pembelajaran, karena ia bergantung kepada pemahaman guru terhadap sifat peserta didik, keperluan atau kebutuhan, sifat, dan bakat itu adalah potensi yang bisa digunakan untuk mendorong mereka kepada kegiatan-kegiatan dengan tujuan tertentu yang mereka ketahui dan berusaha untuk mencapainya, karena hal itu menyentuh kebutuhan, sifat dan bakat tersebut.

Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau mengajar. Salah satu objek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar peserta didik adalah guru. Menurut Kurt Singer bahwa: "Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Minat belajar merupakan suatu kecenderungan yang ditimbulkan dan dikembangkan, dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu ;

#### a. Motivasi

Minat seorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. "Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.

b. Bahan pelajaran dan Sikap Guru

Pelajaran yang menarik minat peserta didik, akan sering dipelajari oleh peserta didik. Sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik peserta didik akan dikesampingkannya, sebagaimana yang telah disinyalir oleh Slamet bahwa: “Minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

c. Pengalaman

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgi D. Gunarsa dan Ny Y. Singgih D. Gunarsa bahwa: “Keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan atau menambah aktifitas. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.”

d. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang peserta didik terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa seorang peserta didik, oleh karena itu perhatian dan dukungan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar seorang peserta didik.

e. Cita-cita

Setiap manusia pasti mempunyai sebuah cita-cita, termasuk juga peserta didik. Cita-cita dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, cita-cita dapat dikatakan perwujudan minat seseorang untuk meraih keinginannya untuk dikehidupan yang akan datang, cita-cita tersebut akan terus dikejarinya sampai dapat meraihnya, walaupun banyak berbagai rintangan.

Setelah membahas tentang pengertian minat dan belajar maka yang dimaksud tentang minat belajar itu ialah kondisi kejiwaan yang dialami oleh peserta didik untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Olehnya itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut, diantaranya : (1)Faktor intern adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis. (2) Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada diluar individu:keluarga, masyarakat dan sekolah.

## **I. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik**

### **1. Definisi Belajar**

Teori Gagne tentang belajar mengutarakan tiga ciri-ciri penting belajar, yakni (1) Belajar adalah suatu proses dimana manusia dapat melakukannya; (2) Belajar umumnya melibatkan interaksi dengan lingkungan; (3) Belajar terjadi jika suatu perubahan atau modifikasi perilaku terjadi, dan perubahan itu tetap dalam masa yang relatif lama pada kehidupan individu.<sup>69</sup>

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa belajar mempunyai tujuan. Selanjutnya tujuan yang dimaksud adalah hasil belajar berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau tingkah laku yang diinginkan. Snellbecker mengidentifikasi perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Terbentuknya tingkah laku yang baru berupa kemampuan aktual maupun potensial,

---

<sup>69</sup> Hamzah B. Uno, *Teori, Motivasi, dan Pengukurannya*, (Analisi di bidang Pendidikan), (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), hlm.16.

- b. Kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama,
- c. Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.<sup>70</sup>

Usaha yang dilakukan bukan hanya guru, tetapi peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengoptimalkan kemampuan yang ada sehingga dapat mendapat hasil belajar yang maksimal. Adapun kemampuan berlaku dalam waktu yang relatif lama dapat dipahami bahwa perubahan tersebut tidak hanya sementara, melainkan dapat menjadi karakter yang dapat dipertanggungjawabkan guna menjadi pribadi yang lebih baik, mengutamakan prinsip dasar kebaikan dalam diri peserta didik tersebut.

Djamarah menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemampuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar. Lebih lanjut Harahap menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>71</sup> Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditentukan dengan bentuk tes.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri.<sup>72</sup> Dengan kata lain, belajar ialah untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang mempunyai tanggung jawab sebagai manusia. Tanggung jawab sebagai manusia yang dimaksud ialah dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk kemaslahatan manusia, mengingat banyaknya kemungkaran yang terjadi ditengah-tengah kita, maka fungsi dari manusia yang bertanggung jawab ialah dapat berperilaku amar ma'ruf dan nahi mungkar, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Hasil belajar adalah kemampuan-

---

<sup>70</sup> Suciati dan Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta:Depdiknas Dirjen PT.PAU,2001),hlm.17.

<sup>71</sup> Suciati dan Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, (Jakarta:Depdiknas Dirjen PT.PAU, 2001),hlm.17.

<sup>72</sup> Nasrun Harahao,dkk.,*Teknik Penilaian Hasil Belajar*, (Jakarta:Bulan Bintang,1999),hlm.15

kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>73</sup> Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, afektif berkenaan dengan sikap, dan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>74</sup>

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.<sup>75</sup>

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapaknya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.<sup>76</sup> Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

<sup>73</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), cet. Ke-13, hlm. 22.

<sup>74</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 38.

<sup>75</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

<sup>76</sup> Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), hlm. 249.



## 2. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu.<sup>77</sup> Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat.

## 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hamalik menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dikelompokkan dalam bentuk empat kategori,

---

<sup>77</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm.3.

yaitu: fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.<sup>78</sup> Fakta merupakan pengetahuan tentang objek nyata, asosiasi dari kenyataan dan informasi verbal dari suatu objek, peristiwa, atau manusia. Adapun konsep adalah pengetahuan tentang seperangkat objek konkret atau definisi. Prosedur merupakan pengetahuan tentang tindakan demi tindakan yang bersifat linier dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya prinsip adalah pernyataan mengenai hubungan dari dua konsep atau lebih. Lebih lanjut Hamalik menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

a. Faktor yang bersumber dalam diri peserta didik

Yang termasuk faktor dalam diri peserta didik antara lain peserta didik tidak memiliki tujuan yang jelas, kurang berminat dalam pelajaran, kesehatan peserta didik, kecakapan peserta didik, kebiasaan belajar dan kurangnya peserta didik dalam penguasaan materi.

b. Faktor yang bersumber dari lingkungan Sekolah

Faktor dari lingkungan sekolah meliputi Cara guru memberi materi pelajaran, kurangnya bahan pelajaran, kurangnya alat penunjang pelajaran, materi yang tidak sesuai dengan kemampuan, penyelenggaraan pembelajaran yang terlalu padat.

c. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Faktor ini meliputi masalah ekonomi, kurangnya kontrol orang tua, brokenhome, adat istiadat yang masih mengekang.<sup>79</sup>

Faktor lain yang cukup penting dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik adalah pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari serta luasnya wawasan peserta didik terhadap materi yang disampaikan tersebut.

<sup>78</sup> Omar Hamalik, *Op.Cit.*, hlm.161.

<sup>79</sup> Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan dalam belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm.112.

Romizowski mengemukakan bahwa pemahaman dan wawasan yang baik terhadap materi pelajaran sangat dimungkinkan apabila peserta didik memiliki minat baca yang tinggi pada materi pokok. Materi pokok adalah materi yang termuat dalam kurikulum yang disajikan.<sup>80</sup>

Kompetensi dan hasil belajar Qur'an Hadits yang diharapkan dari peserta didik Madrasah Aliyah meliputi: Memahami isi pokok al-Qur'an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap al-Qur'an, pembagian hadits ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>81</sup>

Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru. Tugas guru tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik.<sup>82</sup>

Dalam pembelajaran Qur'an Hadits, peran guru tersebut menjadi hal yang sangat penting untuk mengkombinasikan fungsi ilmu pengetahuan dan al-Qur'an.

Seseorang pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran harus jeli dan tanggap dalam menyikapi berbagai karakter peserta didik yang bermacam-macam sehingga peserta didik yang mempunyai sifat pendiam, kaku dalam pergaulan, dan mempunyai pergaulan yang pasif akan tergali potensinya secara baik, sehingga partisipasi dari seluruh komponen akan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan yang

<sup>80</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung:Rosdakarya Offset,2007),hlm. 45.

<sup>81</sup> Peraturan Menteri Agama RI, *Op.Cit.* tahun 2008.

<sup>82</sup> Nafiatul Umriyah, *Analisis Pembiayaan dan Mutu Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta*, (Yogyakarta:PPs UIN Sunan Kalijaga Press,2005),hlm. 65.

diharapkan. Selain itu guru juga patutnya menjadi teladan bagi peserta didik untuk selalu dan senantiasa berbuat baik dan menyucikan diri, sesuai dengan amanat yang diberikan oleh Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat : 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
[النساء: ٩-٩]

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”<sup>83</sup>*

Dari Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah belajar PAI yaitu berupa pengetahuan atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes. Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan.<sup>84</sup>

## J. Kerangka Pikir

Untuk mengoptimalkan kompetensi lulusan peserta didik dalam proses pembelajaran, diperlukan usaha yang optimal pula dari segenap hal yang berhubungan dengan kompetensi lulusan tersebut. Kinerja guru, minat peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, serta sistem pengajaran yang baik menjadi hal yang sangat penting. Selama tidak terlihat perubahan atau kemajuan yang berarti, maka hasil belajarpun hanya stagnan atau berjalan di tempat, imbasnya pembelajaran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan kurang terlaksana sebagaimana yang diinginkan.

Peserta didik sebagai objek dalam pembelajaran yang berhubungan langsung dengan seluruh proses pembelajaran menjadi pusat pembicaraan penting. Berhasil atau

<sup>83</sup> Kementrian Agama, Op. cit, hlm.259.

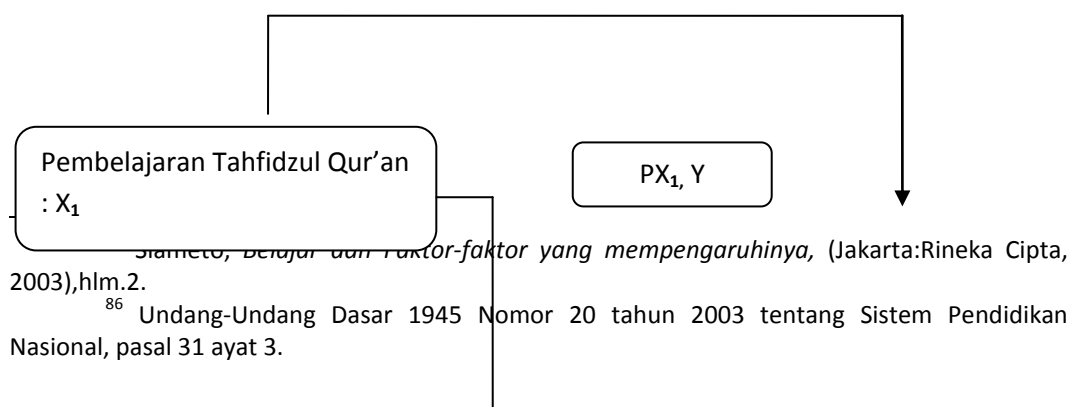
<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta :Bina Aksara,2009), hlm.53.

tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik.<sup>85</sup>

Faktor lain yang sangat strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran adalah kompetensi guru atau pendidik dalam mengelola proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi belajar. Kompetensi inilah yang dirasa menjadi bagian dari tantangan yang harus dijawab oleh penyelenggara kurikulum dan pengelola sekolah.

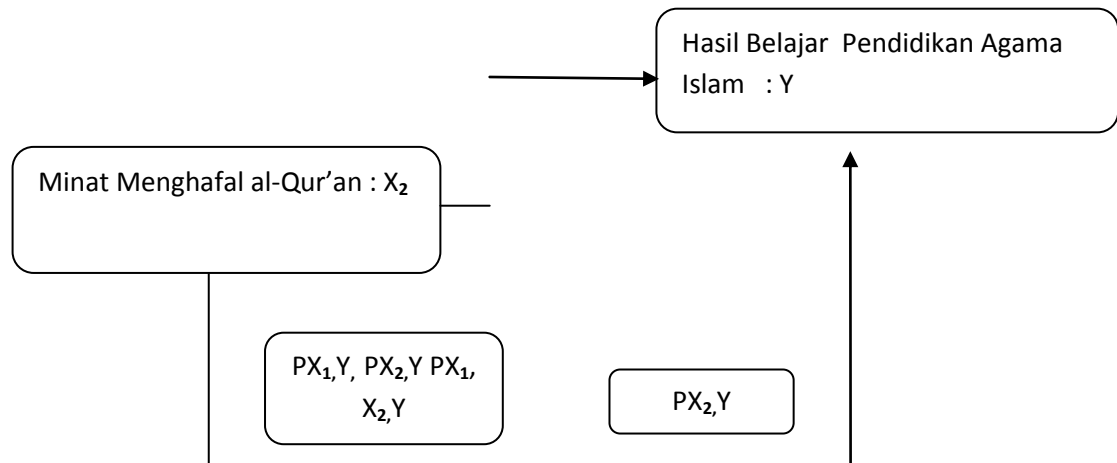
Sesuai dengan peraturan yang berlaku yakni bahwa Pemerintah menguasai dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan undang-undang.<sup>86</sup>

Dalam hal pembinaan minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik, pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang tengah diselenggarakan di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan menjadi alternatif penting yang dipilih guna mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karenanya ada beberapa langkah metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menghasilkan minat menghafal yang tinggi dan hasil belajar yang optimal bercermin pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dari kerangka pikir dan paradigma di atas, penelitian ini didesain sebagai berikut :



<sup>85</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm.2.

<sup>86</sup> Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 31 ayat 3.



#### K. Penelitian Yang Relevan

1. Farid Wadji, *Tahfidz al-Qur'an dalam Kajian "Ulum al-Qur'an (studi atas berbagi metode tahfidz)*, ( Jakarta : Sekolah Pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
  - Jenis Penelitian : Pustaka; memperbanyak kajian kitab dan disiplin ilmu Keislaman mengenai Tahfidzul Qur'an.
  - Tujuan Penelitian : Memberikan semangat menghafal untuk penulis dan pembaca pada umumnya
  - Isi Penelitian : Lebih mengkaji kepada definisi tahfidz, nama-nama al-Qur'an tentang tahfidz, manfaat menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, kajian ulum al-Qur'an tentang tahfidz, kaidah-kaidah umum menghafal al-



Qur'an, studi atas berbagai macam metode, diantaranya metode talaqqi, metode tasmi', Metode kitabah, metode tafhim, metode menghafal sendiri, metode menghafal 5 ayat demi 5 ayat.

2. Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal al-Qur'an dengan metode Muraja'ah (Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas)*, (KarangRejo TulungAgung : IAIN Tulung Agung, PAI, 2014).

– Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui proses dan pelaksanaan menghafal al-Qur'an dengan metode muraja'ah studi kasus di rumah tahfidz al-Ikhlas Karang Rejo Tulung Agung.
- b. Untuk mengetahui hasil menghafal dengan metode muraja'ah studi kasus di rumah tahfidz al-Ikhlas Karang Rejo Tulung Agung.

– Jenis Penelitian : Studi kasus dan kepustakaan

– Isi Penelitian :

Menguraikan berbagai metode :

- a. Metode menghafal sendiri, menghafal berpasangan, menghafal dengan bantuan al-Qur'an digital, menghafal dengan alat perekam, menghafal dengan menulis.
- b. Definisi metode menghafal muraja'ah

Adapun diantaranya metode mengulang adalah sebagai berikut : Mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu dan mengulang dengan rekan huffazh.

3. Novita sari, *Efektivitas metode ODOA (One Day one Ayat ) dalam menghafal al-Qur'an* bagi siswa kelas IV SDN Karang Tengah 02 Weru Sukoharjo, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

– Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui efektivitas metode ODOA, dalam menghafal al-Qur'an bagi siswa kelas IV SDN. Karang Tengah 02 Weru Sukoharjo.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode ODOA dalam menghafal al-Qur'an.
  - c. Jenis Penelitian : Pustaka dan lapangan dengan menggunakan metode kualitatif
  - d. Isi Penelitian : Definisi Metode ODOA dan Pelaksanaan metode ODOA dalam aplikasi di lapangan
4. Ahmad Mustofa, *Implementasi Pengajaran Tahfidzul Qur'an keterkaitannya dengan hasil belajar Qur'an Hadits* Peserta didik kelas XI di MA Al-Fatah Natar , ( Lampung : PPS IAIN Raden Intan Lampung, PAI, 2008).
- Jenis Penelitian : kualitatif
  - Tujuan Penelitian :
    - a. Memberikan pemahaman al-Qur'an hadits kepada peserta didik
    - b. Mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
  - Isi Penelitian : Lebih mengkaji kepada definisi al-Qur'an dan Hadits, metode belajar al-Qur'an Hadits dan penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
5. Firman Rudiansyah, *Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap Minat Menghafal al-Qur'an dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam* peserta didik kelas IV-VI di SD IT Al Banna Tahun Ajaran 2016 /2017, (Lampung :PPs UIN Raden Intan Lampung, PAI, 2018).
- Jenis Penelitian : Kuantitatif Deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan data berupa angka dan rumus matematika
  - Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan minat menghafal al-Qur'an peserta didik pada pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.
- b. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.

- c. Mendeskripsikan Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.

– Isi Penelitian

Isi penelitian tesis ini lebih membahas tentang Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Minat Menghafal al-Qur'an Terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam, sistem pembelajaran Tahfidzul Qur'an, sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan minat peserta didik terhadap materi Tahfidzul Qur'an Pendidikan Agama Islam, serta membahas metode-metode dalam menghafal al-Qur'an.

Perbedaan tesis yang saya tulis dengan tesis yang saya baca dan saya jadikan literatur adalah pada pembahasan tesis yang saya tulis lebih menggunakan metode analisis data kuantitatif, yakni data-data berupa angka dan rumus matematika sedangkan literatur tesis yang saya baca menggunakan metode analisis data kualitatif.

**L. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam proposal tesis ini adalah :

1. Ada Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.
2. Ada Pengaruh Minat Menghafal al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.

3. Ada Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Minat Menghafal al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan.



### BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific. Karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada beberapa variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh : Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Minat Menghafal al-Qur'an dan Hasil Belajar al-Qur'an Hadits, artinya semakin baik pengaruh pembelajaran tahfizul Qur'an maka akan semakin berdampak positif terhadap minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.<sup>1</sup> Berdasarkan atas sifat masalahnya, maka ada bermacam bentuk penelitian. Mengingat dalam penelitian

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), Mei, cet. ke-13, hlm. 7-11.

ini, penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh pembelajaran tahfidzul Qur'an terhadap minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar Qur'an Hadits maka penelitian ini bersifat diskriptif.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian diskriptif adalah " Penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya".<sup>2</sup>

#### B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka meneliti tentang "Pengaruh Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan Minat Menghafal al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV-VI SD IT Al-Banna, Natar Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018". untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel di atas maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data yang diukur dengan menggunakan statistika dalam penyajiannya.<sup>3</sup>

Adapun Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

##### 1. Variabel bebas / Independent Variabel (X) meliputi antara lain :

Variabel bebas terdiri dari dua variabel, yakni variabel  $X_1$  : Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an dengan indikator meliputi Talaqqi, membaca ayat

<sup>2</sup> Winarno Subakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1989), hlm. 139

<sup>3</sup> Ronny Kountur, *Metode Penelitian*, (Jakarta:PPM, 2003),hlm. 16.



yang dihafal sambil memberi tanda tick, mengulang hafalan, memperdengarkan hafalan kepada guru, mengulang hafalan sebanyak sepuluh kali dan evaluasi hafalan. Variabel  $X_2$  adalah minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Qur'an Hadits dengan indikator motivasi menghafal al-Qur'an, targetan hafalan al-Qur'an, semangat yang tinggi, dan rangkaian ibadah yang kontinue peserta didik.

2. Variabel terikat / Dependent Variabel (Y) yang meliputi antara lain :

Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tahfidzul Qur'an dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk minat dan motivasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an. Termasuk juga pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD IT Al Banna, Natar Lampung Selatan dan minat menghafal al-Qur'an Terhadap hasil belajar materi Pendidikan Agama Islam peserta didik di SD IT Al Banna, Natar Lampung Selatan.

Setelah mengadakan penelitian dan semua data yang diperlukan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan teknik korelasi product moment. Pengertian product momen seperti yang dikumpulkan oleh Anas Sudijono "Salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara mencari hasil perkalian dari moment-moment variabel yang dikorelasikan".<sup>4</sup>

Untuk menghitung angka indeks korelasi antar dua variabel tersebut, yaitu dengan menggunakan rumus :

---

<sup>4</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.178.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{\frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

#### Keterangan

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y  $r_{xy}$

N : Number of Cases (Jumlah Subyek)

X : Jumlah hasil kali perkalian antara skor X dan Y

Y : Jumlah skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  : Jumlah Seluruh skor Y

$\sum X^2$  : Jumlah dari penguadratan masing-masing skor dari variabel X

$\sum Y^2$  : Jumlah dari penguadratan masing-masing skor dari variabel Y.<sup>5</sup>

Selanjutnya setelah diperoleh angka indeks korelasi, maka akan dapat diinterpretasikan angka indeks korelasi tersebut dengan pedoman sebagai berikut :

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm.193.

**Tabel 1 Interpretasi Nilai r**

Besarnya r Product Moment (r <sub>xy</sub> )	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, tetapi sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan ( dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. <sup>6</sup>

### C. Populasi

“Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan, populasi disebut juga dengan keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan dan tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.180.

yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.<sup>7</sup> Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 Peserta didik di SD IT Al Banna, Natar, Lampung Selatan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto “subjek penelitian dengan jumlah kurang dari 100 kesemuanya akan dijadikan sample, dan subjek penelitian dengan jumlah yang lebih besar akan diambil sample antara 10-15 %”<sup>8</sup>

#### D. Instrumen Penelitian

##### 1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.<sup>9</sup> Suatu instrumen evaluasi dikatakan valid, seperti yang dikemukakan oleh Johanson apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur.<sup>10</sup> Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes uraian, validitas ini dapat dihitung dengan koefisien korelasi menggunakan *product moment* yang dikemukakan oleh Person sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien validitas

$n$  = Jumlah peserta tes

<sup>7</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Maret 2004), hlm.118.

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta 1 Bumi Aksara, 1986), hlm.107.

<sup>9</sup> Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, Cetakan ke-2, 2011, hlm.162

<sup>10</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet ke 6, 2011, hlm. 30-31.

$x$  = Skor masing masing butir soal

$y$  = Skor total<sup>11</sup>

Bila  $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$ ,  $r_{\text{tabel}} = r_{(\alpha, n-1)}$  maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid dan  $r_{xy} \leq r_{\text{tabel}}$ , maka dapat disimpulkan butir instrument tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dikatakan mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.<sup>12</sup> Untuk menentukan tingkat reliabilitas tes digunakan metode satu kali tes dengan teknik *Alpha Cronbach*, rumus *Alpa Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Dimana

$k$  = jumlah butir pertanyaan

$s_i^2$  = variansi total

$s_t^2$  = jumlah variansi total

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas instrumen

<sup>11</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet ke-22, 2010, hlm. 219.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 86.

Rumus untuk menentukan nilai varians dari skor total dan varians setiap butir soal

$$\sum S_i^2 = s_{i1}^2 + s_{i2}^2 + s_{i3}^2 + \dots + s_{in}^2$$

$$s_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Rumus untuk menentukan nilai variansi total

$$S_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana :

X = nilai skor yang dipilih

N = banyaknya item soal

Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas tes pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut :

1. Apabila  $r_{11}$  sama dengan atau lebih besar dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliabel*).
2. Apabila  $r_{11}$  lebih kecil dari pada 0,7 berarti tes hasil belajar yang sedang diuji reliabilitasnya dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (*un-reliabel*).<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, tes yang digunakan dalam penelitian ini memiliki koefisien reliabilitas lebih dari 0,70.

## E. Teknik Pengumpulan Data

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Op.Cit.*, hal. 208-210



Metode pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan metode-metode, sebagai berikut :

### 1. Kuesioner

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Dalam kuesioner ini ada dua macam bentuk yang dapat digunakan yaitu kuesioner langsung dan kuesioner tak langsung, yang mana pengertiannya adalah : menceritakan tentang keadaannya sendiri. Sebaliknya jika daftar pertanyaan dikirim kepada seseorang yang diminta menceritakan tentang keadaan orang lain, kuesioner itu disebut kuesioner tidak langsung.<sup>14</sup>

Dari kedua bentuk kuisisioner tersebut, penulis menggunakan bentuk pilihan yang bersifat multiple choise, yang terdiri dari empat alternatif jawaban ( a, b, c, dan d) dan metode kuesioner ini penulis tujukan kepada siswa-siswi kelas IV SD IT Al Banna sebagai data pokok atau data primer yang dapat dijadikan sebagai bahan pengelolaan dan analisis data metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang **“Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur’an Terhadap Minat Menghafal al-Qur’an dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV-VI di SD IT Al Banna, Natar, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017 /2018”**.

Adapun kisi-kisi untuk mengukur sejauh mana pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur’an terhadap minat menghafal al-Qur’an dan hasil Pendidikan Agama Islam peserta didik sebagaimana terlihat dalam table berikut :

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, hlm 158

Tabel 2 Distribusi Pertanyaan

No	Variabel X <sub>1</sub> , Variabel X <sub>2</sub> ,	Indikator	No. Pertanyaan
1	Metode Pembelajaran Qur'an (Variabel X <sub>1</sub> )		Angekt
	Qur'anuna	<p>Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Talaqqi /Listen and Repeat : Ustad membaca ayat dan murid mengikuti</p> <p>b. Murid membaca sendiri sambil memberi tanda tick</p> <p>c. Mengulang Hafalan : Membaca semua ayat yang sudah digabungkan berdasarkan nomor ayatnya sambil memberi tanda tick</p>	1,2,3,4 dan 5
	Tasmi'	<p>Adapun langkah-langkah metode Tasmi' antara lain sebagai berikut :</p> <p>a. Murid menghafal dengan menghafal tiga ayat pertama dengan</p>	6,7,8,9,dan 10

		<p>membacanya langsung dari mushaf al-Qur'an lalu mengulangnya sebanyak lima kali.</p> <p>b. Murid membacanya dengan suara yang terdengar supaya bisa mengingatnya dengan pendengaran dan penglihatannya sekaligus. Sehingga apa yang ia baca dapat melekat dalam waktu yang lama.</p>	
	Talqin	<p>1. Murid mengulang setiap ayat sebanyak 10 kali. Kemudian, beralih ke ayat yang kedua sebanyak 10 kali. Lalu, menggabung dua ayat tadi sebanyak 5 kali. Lalu membaca ayat ke tiga sebanyak 10 kali. Lalu, menggabung tiga ayat tadi</p>	11,12,13,14 dan 15

		<p>sebanyak 5 kali, dan seterusnya.</p> <p>2. Bila murid salah pada sebuah ayat saat setoran hafalan, maka ia harus mengulang ayat tersebut sebanyak 10 kali lagi. Bila ayat tersebut belum dapat dihafal dengan benar, maka ia harus mengulangnya sebanyak 10 kali lagi, dan seterusnya.</p>	
2	Minat menghafal al-Qur'an (Variabel X <sub>2</sub> )		Angket
	Minat Menghafal al-Qur'an	a. Mencurahkan segala upaya untuk menghafal	16,17,18,19 dan 20
		b. Berusaha keras menjauhi hal yang dapat melemahkan tekad	
		c. Membayangkan sesuatu yang mengagumkan	

		d. Menetapkan waktu Khatam Hafalan	
		e. Menjadikan ibadah sebagai washilah untuk menghafal.	
3	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Variabel Y <sub>1</sub> )	Dokumentasi Nilai Tahfidz Kelas IV	Dokumentasi

## 2. Interview

Di dalam metodologi research dikatakan interview adalah ” sebagai alat pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian”.<sup>15</sup>

Pada garis besarnya interview dibagi menjadi tiga macam yaitu interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin. Dan pada penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin. Interview ini penulis tujukan kepada guru untuk memperoleh data yang lengkap tentang

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm.193

pelaksanaan pengajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Isla. Adapun yang dinamakan interview bebas terpimpin adalah : ”wawancara bebas terpimpin adalah bahwa pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara sama sekali diserahkan pada kebijaksanaan interviewer. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah interviu masih terletak di tangan interviewer.”<sup>16</sup>

Metode ini penulis tujukan kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang kemudian penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, motivasi belajar siswa dan lain-lain.

### 3. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu:”Observer sama sekali tidak terlibat di dalamnya, atau dengan kata lain bersikap sebagai penonton”.<sup>17</sup>

Metode ini penulis tujukan kepada guru dan siswa, adapun metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, jadi yang penulis observasi adalah proses adalah proses belajar

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset),2004, hlm 233.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ( Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), Oktober, cet. Ke. 15. hlm.272



mengajar di kelas serta aktivitas-aktivitasnya, metode ini merupakan metode pelengkap.

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah ”Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, leger, agenda, dan sebagainya”.<sup>18</sup> Jadi metode dokumentasi adalah cara pengambilan data melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain yang ada hubungannya dengan hal yang akan diteliti.

Metode ini penulis gunakan dalam mengumpulkan data yang di dokumenter di kantor SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan seperti, struktur organisasi sekolah dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### F. Teknik Analisa Data

Mengolah dan menganalisis data merupakan bagian yang sangat penting guna memproses data yang ada sehingga menghasilkan jawaban dari hipotesis. Untuk mengolah dan menganalisis data, maka dari judul penelitian ini penulis mempergunakan penelitian yang bersifat korelasi di mana penelitian korelasi ini adalah : ” Bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada seberapa kuatnya pengaruh serta berarti tidaknya pengaruh itu”.<sup>19</sup>

Sehubungan ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif seperti dijelaskan di bawah ini: Terhadap data yang bersifat kuantitatif maka pengolahannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang bersifat

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 274.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 239.

kuantitatif, maka penulis dapat mengolahnya dengan cara statistik dan non statistik mencari proporsi, mencari persentase dan rasio”.

Maka untuk menganalisa data penulis menggunakan cara statistik dengan menggunakan rumus korelasi product Momen dengan angka kasar yang digunakan untuk melihat adakah **Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an Terhadap Minat Menghafal al-Qur'an dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas IV-VI di SD IT Al Banna, Natar, Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018.**

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan yang digunakan peneliti adalah uji Liliefors. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a) Hipotesis

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

#### b) Taraf Signifikansi

$(\alpha) = 0,05$

#### c) Statistik Uji

$$L = \max |F(z_i) - S(z_i)| \quad z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Dengan:

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$S(z_i)$  = proporsi cacah  $z \leq z_i$  terhadap seluruh cacah  $z_i$

VIII = skor responden

d) Daerah Kritik (DK) =  $\{ L \mid L > L_{\alpha;n} \}$  ; n adalah ukuran sampel

e) Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $L_{hitung}$  terletak di daerah kritik <sup>20</sup>

f) Kesimpulan

1) Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika tidak tolak  $H_0$ .

2) Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal jika tolak  $H_0$ .

## 2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians dilakukan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang mempunyai varians homogen. Bila varians tidak homogen, maka perbedaan hasil setelah perlakuan tidak dapat dikatakan akibat dari perlakuan.<sup>21</sup> Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Bartlett, sebab uji Bartlett digunakan untuk menghitung variansi homogenitas dengan  $k$  populasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

b. Merumuskan Hipotesis Statistik

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (Varians data homogen)}$$

<sup>20</sup> Budiyo, *Op.Cit.*, hlm. 170-171.

<sup>21</sup> Purwanto, *Op.cit.* hlm.176.

$H_1$  : Tidak semua variansi sama (Variansi data tidak homogen).

- c. Menentukan Taraf Signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05
- d. Menentukan Statistik Uji

$$X^2 = (\ln 10) \{B - \sum dk \log S_i^2\}$$

Dengan :

$$\sigma^2 : \text{Varians gabungan, dengan } \sigma^2 = \frac{\sum (dk S_i^2)}{\sum dk}$$

$$B : \text{Nilai Bartlett, dimana } B = (\sum dk) \log S^2$$

$$S_i^2 : \text{Varians data untuk setiap kelompok ke-i, dengan } S_i^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{\sum dk}$$

dk : derajat kebebasan (n-1)

n : banyak ukuran sampel

- e. Menentukan Daerah Kritik

$$DK = \{X^2 \mid X_{hitung}^2 > X_{tabel(0,05;k-1)}^2\}$$

- f. Membuat Keputusan Uji

$$H_0 \text{ ditolak jika, } X_{hitung}^2 \geq X_{tabel(0,05;dk=k-1)}^2$$

$$H_0 \text{ diterima jika, } X_{hitung}^2 < X_{tabel(0,05;dk=k-1)}^2$$

- g. Membuat Kesimpulan

$$\sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (Varians data homogen) jika } H_0 \text{ diterima.}$$

Tidak semua varians sama (variens data tidak homogen) jika  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima.<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Sudjana, Metode Statistika, Tarsito, Bandung, 2002, hlm. 262-263.

Jika persyaratan homogenitas variansi populasi dipenuhi maka dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji analisis variansi (ANAVA) dan jika homogenitas populasi tidak dapat terpenuhi peneliti tidak diperkenankan menggunakan uji analisis variansi. Sebagai gantinya peneliti dapat menggunakan metode statistik non parametrik.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji korelasi, Uji t dan Uji Regresi Sederhana

Adapun rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\{\sum x\}\{\sum y\}}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara x dan y  $r_{xy}$

N : Number of Cases (Jumlah Subyek)

X : Jumlah hasil kali perkalian antara skor X dan Y

Y : Jumlah skor Y

$\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  : Jumlah Seluruh skor Y

$\sum X^2$  : Jumlah dari penguwadratan masing-masing skor dari variabel X

$\sum Y^2$  : Jumlah dari penguwadratan masing-masing skor dari variabel Y<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, ( Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 206.

Dari nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh dikonsultasikan ke dalam table r Product Moment. Apabila nilai  $r_{xy}$  lebih besar dari nilai r table Product Moment pada taraf 95 % dan 99 %, maka hipotesis diterima, sebaliknya jika lebih kecil maka hipotesis ditolak. Untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi adalah dengan menginterpretasikan nilai  $r_{xy}$  tersebut pada tabel di bawah ini :

**Tabel Interpretasi Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.800 – 1,00	Korelasi Tinggi
0.600 – 0.800	Korelasi Cukup
0.400 – 0.600	Korelasi Agak rendah
0.200 – 0.400	Korelasi Rendah
0.000 – 0.200	Korelasi Sangat rendah <sup>24</sup>

Untuk menguji apakah koefisien yang diperoleh merupakan suatu kebetulan saja sehingga tidak adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut atau variabel itu benar-benar memiliki pengaruh yang kuat, dilakukan dengan menggunakan statistik uji t. Rumusnya adalah sebagai berikut :

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 193

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = taraf nyata

r = Besarnya korelasi hitung

n = Jumlah

1 = angka konstanta Kuadrat besarnya korelasi hitung

$r^2$  = Kuadrat besarnya korelasi hitung.<sup>25</sup>

Untuk menguji besarnya sumbangan variabel x terhadap variabel Y digunakan rumus determinasi sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

KP = Nilai Koefisien determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi<sup>26</sup>

Dari t hitung dikonsultasikan ke t tabel dengan mengambil taraf uji 5 % dan 1 %. Karena t hitung lebih besar dari pada t tabel maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara pembelajaran Tahfidzul Qur'an terhadap Minat Menghafal al-Qur'an dan Hasil Belajar Pendidika Agama Islam di SD IT Al Banna, Natar Lampung Selatan.

<sup>25</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 113

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 123



Selanjutnya langkah yang terakhir adalah dari hasil uji t dihitung dengan menggunakan rumus regresi sederhana, hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sebab antara Variabel Faktor Penyebab terhadap Variabel Akibatnya. Adapun rumus regresi sederhana, yaitu :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X = 0

B = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen<sup>27</sup>




---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), Mei, cet. ke-13, hlm. 188.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sejarah Singkat Berdirinya SD IT Al Banna**

Lahirnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Banna adalah dilatar belakangi adanya kebutuhan masyarakat desa Candimas, Bumisari, Tanjung Sari dan sekitarnya akan kebutuhan adanya lembaga pendidikan bercorak Islam. Walaupun sebenarnya sekolah bercorak Islam Terpadu sudah banyak didapati di kota Bandar Lampung. Namun karena jarak yang terbilang agak jauh, yakni  $\pm 15$  km, semakin menguatkan tekad beberapa tokoh untuk mewujudkan pendidikan yang dikehendaki.

Pada akhirnya, sekitar bulan Februari tahun 2012, berkumpul beberapa orang di Bumisari untuk membulatkan tekad dan mencetuskan berdirinya SD IT Al Banna, mereka antara lain; Bapak Ruswandi, S.Pd, Bapak Fahmi Yusro, S.Si, Ibu Erika Adrianti, S.Si, Ibu Ir. Thina Andrianti, dan Ibu Khairunnisa A.Md. Sebenarnya pada saat konsep SD IT terbentuk, yayasan yang menaunginya belum terbentuk. Barulah pada bulan April 2013 dibentuklah suatu yayasan yang dinamakan dengan yayasan Ramadhan Madani.

Lokasi sekolah berada di desa Candimas, berjarak kurang lebih 12 km dari perbatasan utara kota Bandar Lampung, masuk wilayah kecamatan Natar dan bertetangga dengan desa Bumisari tempat berdiri. Pada awal berdiri SD IT ini baru memiliki 3 unit gedung. 2 unit gedung di antaranya belum bisa dikatakan selengkap sekolah. Pada awalnya yang didaulat menjadi kepala Sekolah adalah

Ir. Thina Andrianti. Pada tahun ajaran 2012/2013 sekolah ini untuk pertama kalinya menerima peserta didik baru, yang hanya berjumlah 12 anak. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu dan tahun, jumlah peserta didik dan tenaga pendidik mengalami penambahan.

Kemudian setelah Kegiatan Belajar Mengajar berjalan, pihak yayasan mengangkat bapak Khairul Badri, S.Si sebagai kepala sekolah. Alhamdulillah tidak lama berselang yakni pada tahun 2014 sekolah ini memperoleh Izin Operasional dari pihak terkait. Disusul kemudian yayasan Ramadhan Madani yang menaunginya mendapat lisensi dari Kemenkumham pada tahun 2015, dan di tahun yang sama sekolah ini juga memperoleh Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN).

## **B. Kondisi Tempat Penelitian**

Tempat penelitian penulis adalah Lembaga Pendidikan resmi tingkat sekolah dasar yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Al Banna. Lembaga ini adalah sekolah swasta yang menerapkan adab dan akhlak islami dalam KBM dalam kehidupan sehari-hari dan memprioritaskan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta kecakapan hidup (Life Skill). Sekolah ini telah terdaftar sebagai anggota JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) ruang lingkup seluruh Indonesia sejak Oktober 2014.

Metode belajar yang digunakan sekolah ini adalah active learning dengan belajar dalam ruangan (indoor) maupun di luar ruangan (outdoor) agar potensi siswa tergali dengan optimal.

Pola didik bermetodekan klasikal (1 kelas 27 siswa) dengan dua guru pembimbing akademik. Sehingga dengan perbandingan satu guru : tiga belas/empat belas anak didik dapat terakomodir. Pola pembelajaran yang aktif, kreatif, variatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

### **1. Struktur Kepengurusan**

### **Pengurus Yayasan**

Penasehat : Ust. Sutarno  
Ketua : Khairunnisa, A.Md.  
Sekretaris : Rohmad, S.Pd.I  
Bendahara : Ade Suratmi

### **Konsultan Pendidikan**

- a. Kamil. M.Pd.
- b. Ruswandi, S.Pd.
- c. Dewan Pembina JSIT
- d. (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) Wilayah Lampung (Bidang Penjamin Mutu Pendidikan).

### **Konsultan Psikologi**

- a. Octa Reni Setiawati, S.Psi, M. Psi
- b. Yuniar, S.Psi

### **Pengelola Sekolah**

**Kepala Sekolah** : Mitha Pratiwi Mahardika, S.Pd  
**Wakil Kepala Sekolah** : Arief Dwi Wahyu, S.Pd  
**Bendara Sekolah** : Nur Khotimah  
**Kepala Tata Usaha** : Nurhasanah

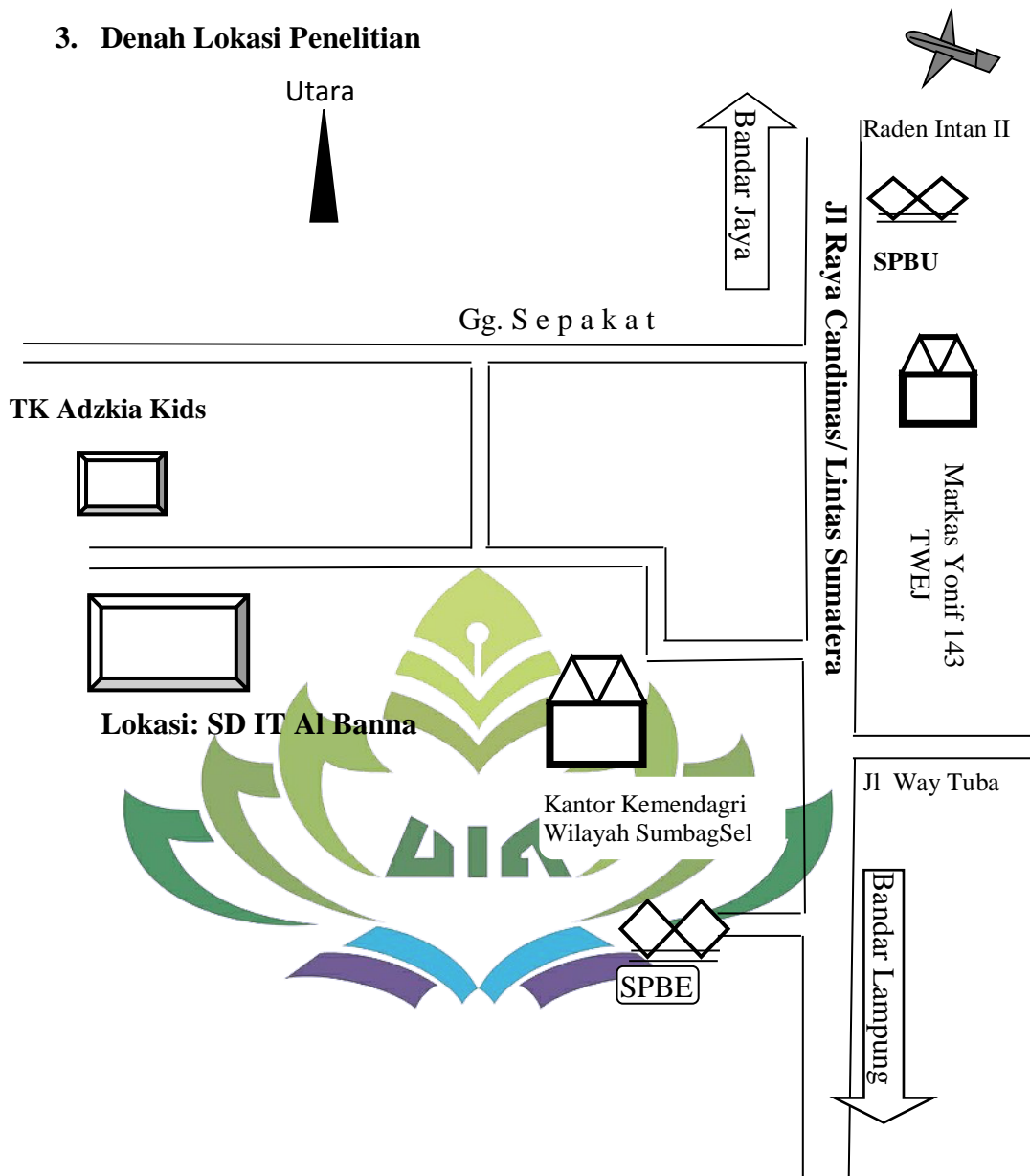
## **2. Profil Sekolah**

Nama Sekolah : SD IT Al Banna  
NPSN : 69900640  
Jenjang Pendidikan : Sekolah Dasar (SD)  
Status Sekolah : Swasta  
Alamat Sekolah : Jl. Raya Candimas/Lintas Sumatera, Gang Sepakat  
RT 17 RW 7 Desa Candimas, Kec. Natar, Kab.  
Lampung Selatan 35362, LAMPUNG  
Posisi Geografis : -5,3077389, 105,2091613  
SK Pendirian Sekolah : 005/kptss/Y/RM/2013  
Tanggal SK Pendirian : 01 April 2013  
Status Kepemilikan : Yayasan

SK Izin Operasional : 421/253/III.01/2015  
Tgl SK Izin Operasional : 29 Januari 2015  
Nomor Rekening : 403.03.01.01449.7  
Nama Bank : Bank Lampung  
Rekening Atas Nama : SD Islam Terpadu Al Banna  
Luas Tanah Milik : 2900 M<sup>2</sup>  
Nomor Telepon : 082182933078  
Email : [mahardikapm@yahoo.com](mailto:mahardikapm@yahoo.com)  
Waktu Penyelenggaran : Sehari penuh (6h/m)



### 3. Denah Lokasi Penelitian



#### 4. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	JK	TTL	Jenis PTK
1.	Abdurohaman Muttaqin	L	Rejosari, 26 -10-1990	Guru Kelas
2.	Arief Dwi Wahyu	L	Branti, 02-10-1990	Guru Kelas
3.	Asep Saputra	L	Natar, 20 -01-1994	Guru Mapel
4.	Dwi Sariyanti	P	Bumisari, 14 -03-1989	Guru Kelas
5.	Febri Aldi Ridho Saputra	L	Bumisari, 01-02-1994	Guru Kelas
6.	Firman Rudiansyah	L	M. Mataram, 23-03-1985	Guru Mapel
7.	Meitri Astuti	P	Sarirejo, 05-07-1992	Guru Mapel
8.	Mitha Pratiwi Mahardika	P	Merak Batin, 25-01-1991	Kep. Sekolah
9.	Nur Khotimah	P	Candimas, 22-12-1994	Administrasi
10.	Nurhasanah	P	Way Awi, 27-09-1993	Administrasi
11.	Okta Vianti	P	Sridadi, 19-10-1993	Guru Kelas
12.	Thyas Aprilia	P	Tj Karang, 04-04-1994	Guru Kelas
13.	Umi Nurjanah	P	Branti Raya, 30-07-1990	Guru Kelas
14.	Winda Triana Sari	P	Tj Karang, 04-04-1993	Guru Kelas
15.	M. Zainal Asikin	L	Branti, 15-02-1988	Guru Kelas
16.	Jaya Sentausa	L	Pati, 27-11-1992	Guru Mapel
17.	Hernanda Dwi Putra	L	B. Lampung, 14-02-1995	Guru Kelas
18.	Yesi Wulan Sari	P	Rama Oetama, 15-06-1994	Guru Kelas
19.	Wahyudi	L	Tanjung Sari, 27-09-1994	Guru Kelas
20.	Ade Safitri	P	Masgar, 05-11-1996	Guru Kelas

#### 5. Rombongan Belajar SD IT Al Banna

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa			Ruangan
			L	P	Total	
1.	Kelas 1A	1	15	11	26	Kls I Al Fath



2.	Kelas 1B	1	13	10	23	Kls I Al Kahfi
3.	Kelas 2A	2	6	11	17	Kls II Ibrahim
4.	Kelas 2B	2	7	11	18	Kls II Yusuf
5.	Kelas 3A	3	9	12	21	Kls III Abu Bakar
6.	Kelas 3B	3	9	13	23	Kls III Umar bin Khottob
7.	Kelas 4	4	9	15	25	Kls IV Ibnu Sina
8.	Kelas 5	5	7	4	11	Kls V Imam Syafi'i
9.	Kelas 6	6	7	1	8	Kls VI Raden Intan

#### 6. Prasarana dan Sarana SD IT Al Banna

No	Nama Prasarana	Jumlah	Status Kepemilikan
1	Gudang	1	Milik
2	Kamar Mandi Guru Akhwat	1	Milik
3	Kamar Mandi Guru Ikhwan	1	Milik
4	Kamar Mandi Siswa	2	Milik
5	Kamar Mandi Siswi	2	Milik
6	Ruang Kelas	9	Milik
7	Mushola	1	Milik
8	Ruang Guru	1	Milik
9	Rumah Dinas	1	Milik
10	Ruang Serbaguna (Aula)	1	Milik
11	Lapangan Bermain	1	Milik

No	Jenisa Sarana	Jumlah	Kepemilikan
1	Jam Dinding	13	Milik
2	Perlengkapan Ibadah (Sajadah)	10	Milik

3	Meja TU	2	Milik
4	Kursi TU	2	Milik
5	Printer	3	Milik
6	Rak Buku Besar	2	Milik
7	Meja Kerja/Sirkulasi	4	Milik
8	Simbol Kenegaraan	1	Milik
9	Perlengkapan P3K	1	Milik
10	Cermin Besar	2	Milik
11	Perlengkapan Kebersihan	3 set	Milik
12	Meja Siswa	80	Milik
13	Kursi Siswa	82	Milik
13	Kursi-bermeja	120	Milik
14	Shofa Tamu	1 set	Milik
15	Personal Computer (PC)	1	Milik

## 7. Visi, Misi, Tujuan, dan Indikator SD IT Al Banna, Natar, Lampung Selatan

### a. Visi

Visi Sekolah Dasar Islam Terpadu yaitu :

“Mencetak Generasi Mulim Cerdas, Kreatif, dan Berakhlak Islami”

### b. Misi

Adapun Misi Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Banna, yaitu :

- 1) Membentuk kontribusi pendidikan dasar berbasis karakter bagi anak-anak.
- 2) Menjadi lembaga pendidikan yang bercirikan islami, dan menciptakan lingkungan yang islami.

- 3) Mengembangkan potensi intelektual, memicu kreatifitas, menerapkan akhlak islami seperti kejujuran, keberanian, menghargai orang lain, dan kasih sayang bagi peserta didik maupun seluruh penyelenggara pendidikan.

**c. Tujuan**

Tujuan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Banna, yaitu :

- 1) Mengamalkan ajaran agama dari hasil proses belajar dan kegiatan pembiasaan akhlak.
- 2) Mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis karakter Islam dan budaya Bangsa.
- 3) Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menstimulus kreatifitas anak untuk menciptakan pribadi mandiri.
- 4) Menciptakan lingkungan Islami.
- 5) Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan seluruh stakeholder.
- 6) Menjalin komunikasi dan kerjasama dengan lingkungan masyarakat.
- 7) Menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan Instansi pemerintah maupun swasta untuk pengembangan sekolah.

**d. Indikator**

- 1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif dalam dimensi keamanan, kesehatan, kebersihan, keindahan, suasana kekeluargaan, fasilitas belajar, dan beribadah.

- 2) Menerapkan aturan dan norma yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam hal berperilaku, bertutur kata, berpakaian, berinteraksi, makan dan minum serta berperilaku lainnya yang lazim digunakan di lingkungan sekolah.
- 3) Menerapkan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan meluaskan sumber belajar, meningkatkan interaksi yang stimulatif melalui pendekatan dan metode menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah (*Problem Based Learning*) dan dilakukan dalam pendekatan kolaboratif dan kooperatif (*Cooperative dan Collaborative Learning*).
- 4) Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belajar dengan melakukan pengembangan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas peserta didik, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas.
- 5) Melakukan proses islamisasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 6) Memperkuat program pembinaan kesiswaan dengan kurikulum pendampingan (ko-kurikuler) dan kurikulum tambahan (ekstrakurikuler).

- 7) Menjalin kemitraan yang efektif dengan berbagai pihak yang terkait, terutama orang tua siswa dan masyarakat sekitar.
- 8) Memastikan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memiliki visi, misi, yang sejalan dengan visi dan misi sekolah.
- 9) Memberlakukan tata tertib, norma, dan etika yang dibuat bersandar kepada etika dan nilai islami (akhlak mulia) dan kepatutan sosial, termasuk memberikan sanksi yang tegas kepada siapapun baik siswa, guru, dan tenaga kependidikan.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

### **1. Pengujian Instrumen Penelitian**

Instrument tes angket metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an ini digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada responden. Responden yang digunakan yakni peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Daarul Huffaz yang terdiri dari 45 responden dengan memberikan 20 butir dalam bentuk angket pada tanggal 04 Oktober 2016. Data hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui karakteristik setiap butir angket yang meliputi, validitas dan reliabilitasnya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

#### **a. Uji Validitas**

Guna memperoleh data tes angket metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an peserta didik, dilakukan uji coba tes angket metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an yang terdiri dari 20 butir angket uraian pada populasi didalam sampel penelitian, salah satu tes instrumen

penelitian adalah tes validitas. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrument atau butir angket tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Adapun hasil analisis validitas butir angket dapat dilihat pada Tabel 4.5. Dalam hasil perhitungan uji instrumen tes angket metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an peserta didik ini menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dengan 20 angket uraian dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dan  $r_{tabel} = 0,301$ . Jika  $r_{xy} \geq r_{tabel}$  maka butir angket tersebut dikatakan valid dan jika  $r_{xy} < r_{tabel}$  maka angket dikatakan tidak valid, untuk lebih jelas perhitungan validitas dapat dilihat pada Lampiran 1.

**Tabel 4.5**  
**Validitas Item Angket X1 dan X2**

Butir Angket	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Kesimpulan
1	0.748	0.301	Valid
2	0.745	0.301	Valid
3	0.681	0.301	Valid
4	0.748	0.301	Valid
5	0.330	0.301	Valid
6	0.388	0.301	Valid
7	0.308	0.301	Valid
8	0.535	0.301	Valid
9	0.748	0.301	Valid
10	0.681	0.301	Valid
11	0.535	0.301	Valid
12	0.335	0.301	Valid
13	0.392	0.301	Valid
14	0.330	0.301	Valid
15	0.329	0.301	Valid
16	0.660	0.301	Valid
17	0.823	0.301	Valid
18	0.590	0.301	Valid
19	0.353	0.301	Valid
20	0.823	0.301	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas instrumen tes metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an dengan 20 angket uraian dinyatakan 20 angket dinyatakan valid dan tidak ada angket yang dinyatakan tidak valid, Berdasarkan Tabel 4.5, terlihat butir angket 1,2,3,4,5,6,8,9, sampai 20 dinyatakan valid karena diperoleh  $r_{xy} \geq r_{tabel}$  dimana diperoleh  $r_{xy}$  berkisar antara 0,330 sampai dengan 0,823.

#### **b. Reliabilitas**

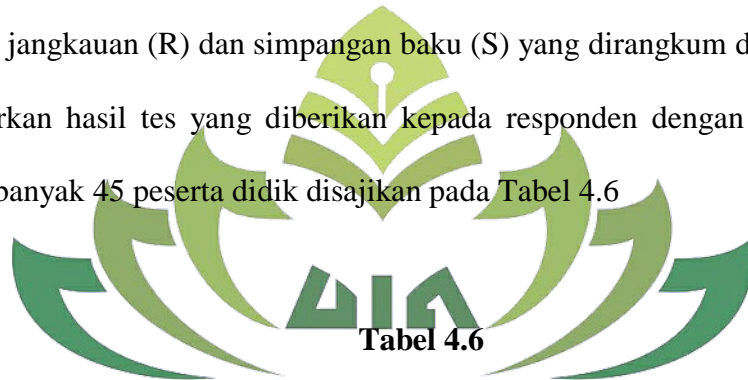
Perhitungan indeks reliabilitas tes dilakukan terhadap butir tes yang terdiri dari 20 angket uraian yang akan digunakan untuk mengambil data. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pada bab III dijelaskan bahwa suatu tes dikatakan reliabel Jika  $r_{observasi} > r_{tabel}$  dimana koefisien  $r_{tabel}$  adalah 0,301. Berdasarkan hasil perhitungan Lampiran 2 menunjukkan bahwa tes tersebut memiliki indeks reliabilitas sebesar 0.827 dan 0,673, dengan demikian tes tersebut dikatakan reliabel artinya tes tersebut layak digunakan untuk mengambil data.

Maka dapat disimpulkan, instrumen tes tersebut memiliki konsistensi sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama.

## **2. Deskripsi Data Penelitian**



Pengambilan data didapatkan dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV-VI SD IT Al Banna Natar Setelah data dari setiap variabel terkumpul selanjutnya digunakan untuk menguji hipotesis. Data tentang metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sudah diperoleh, selanjutnya dapat dicari nilai tertinggi ( $X_{maks}$ ) dan nilai terendah ( $X_{min}$ ) pada data variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan variabel  $Y$ . Kemudian dicari ukuran tendensi sentralnya yang meliputi rata-rata ( $\bar{X}$ ), median ( $M_e$ ), modus ( $M_o$ ), dan ukuran variasi kelompok meliputi jangkauan ( $R$ ) dan simpangan baku ( $S$ ) yang dirangkum dalam Tabel 4.9. Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada responden dengan jumlah peserta didik sebanyak 45 peserta didik disajikan pada Tabel 4.6



**Tabel 4.6**

**Rekapitulasi Skor Tes Metode Pembelajaran al-Qur'an, Minat Menghafal al-Qur'an dan Hasil Belajar al-Qur'an Hadits Peserta didik MA Daarul Huffaz Pasawaran Lampung**

Variabel	N	$X_{maks}$	$X_{min}$	Ukuran Tendensi Sentral			Ukuran Variasi Kelompok		
				$\bar{X}$	$M_o$	$M_e$	R	S	$S^2$
<b>Metode Pembelajaran Al-Qur'an (X1)</b>	45	58	34	46,711	49	48	24	7,047	49,665
<b>Minat Menghafal Al-Qur'an (X2)</b>	45	20	9	16,937	17 dan 18	17	11	2,387	5,700
<b>Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)</b>	45	100	50	76,489	50	76	50	14,600	213,165

### C. Analisa Data

Uji yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana berdasarkan variabel  $X_1$  (metode pembelajaran al-Qur'an) dan  $X_2$  (minat menghafal al-qur'an) dan  $Y$  (hasil belajar Pendidikan Agama Islam) diukur. Sebelum uji regresi sederhana dilakukan maka harus memenuhi asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Metode Pembelajaran al-Qur'an dan Minat Menghafal al-Qur'an Serta Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.

Untuk mengetahui apakah ketiga sampel tersebut berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas data amatan dengan menggunakan metode Liliefors. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat yang pertama dalam menentukan uji hipotesis yang akan dilakukan. Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0$  : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Uji normalitas data dengan menggunakan metode Liliefors terhadap hasil tes metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an serta hasil belajar al-Qur'an Hadits. Perhitungan uji normalitas data metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an serta hasil belajar al-Qur'an Hadits peserta didik pada masing-masing kelas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4. Rangkuman hasil uji normalitas kelas data tersebut disajikan pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

Kelas	N	L <sub>Observasi</sub>	L <sub>Tabel</sub>	Kesimpulan
Metode Pembelajaran al-Qur'an (X1)	45	0,0940	0,1309	H <sub>0</sub> diterima
Minat Menghafal al-Qur'an (X2)	45	0,1033	0,1309	H <sub>0</sub> diterima
Hasil Belajar Pend. Agama Islam	45	0,0760	0,1309	H <sub>0</sub> diterima
X1,X2 dan Y	135	0,0660	9,564	H <sub>0</sub> diterima

Hasil uji normalitas data metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an yang terangkum dalam Tabel 4.7, tampak bahwa pada taraf signifikan 5% nilai L<sub>obs</sub> untuk setiap kelas kurang dari L<sub>0,05;n</sub>, sehingga H<sub>0</sub> untuk setiap kelas diterima. Berdasarkan Tabel 4.7 dan perhitungan pada Lampiran 4 karena pada setiap kelas, H<sub>0</sub> diterima maka dapat disimpulkan bahwa data pada setiap kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal, karena semua data berdistribusi normal pada setiap kelas artinya data bisa dilanjutkan dalam perhitungan statistik parametrik serta dapat dilanjutkan pada perhitungan uji asumsi homogenitas.

## 2. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas pada setiap variabel X1,X2 dan Y, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas data amatan. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians dari sampel yang diteliti memiliki karakter yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians data pada peneliti ini menggunakan uji Bartlett. Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 = \dots = \sigma_k^2 \text{ (Varians data homogen)}$$

$H_1$  : Tidak semua variansi sama (Varians data tidak homogen).

Uji homogenitas variansi dilakukan pada data variabel terikat dan bebas yaitu pada metode pembelajaran al-Qur'an, minat menghafal al-Qur'an dan hasil belajar al-Qur'an Hadits peserta didik Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Daarul Huffaz untuk lebih jelas pada Tabel 4.8 dibawah ini menyajikan hasil kesimpulan uji homogenitas untuk uji Bartlett dan untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 5.

**Tabel 4.8**  
**Kesimpulan Uji Homogenitas untuk Uji Bartlett**

Variabel	$X^2_{Obs}$	$X^2_{tabel}$	Keputusan Uji
Metode Pembelajaran al-Qur'an (X1)	4,583	0,591	$H_0$ diterima
Minat Menghafal al-Qur'an (X2)	4,583	0,591	$H_0$ diterima
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)	4,583	0,591	$H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 4.8 untuk menghitung nilai  $X^2_{obs}$  menggunakan rumus  $X^2 = (\ln 10) \{B - \sum dk \log S_i^2\}$ , pada Tabel 4.8 hasil pengujian uji homogenitas dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan  $\sum dk = 132$  diperoleh  $X^2_{tabel (\alpha; dk=k-1)} = 0,591$  dan hasil perhitungan diperoleh  $X^2_{obs} = 4,583$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa harga statistik uji tidak melebihi daerah kritiknya ( $X^2_{Observasi} \leq X^2_{Tabel}$ ), jadi dari perhitungan uji homogenitas untuk uji Bartlett pada ketiga pasangan kelas tersebut diperoleh bahwa  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi yang sama (homogen). Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan variabel metode pembelajaran al-Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an serta hasil belajar al-Qur'an Hadits peserta didik tersebut, mempunyai varians skor yang sama.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Penelitian Uji Korelasi dan Uji t**

Untuk melihat tingkat keeratan korelasi antara beberapa variabel penelitian ini maka pedoman yang dipakai untuk melihat keeratan tersebut adalah dengan menggunakan koefisien korelasi *guillford* yaitu dengan tingkat keeratan:

Kurang dari 0,20 tingkat hubungan yang rendah sekali

0,20 – 0,40 tingkat hubungan yang rendah tetapi pasti

0,40 – 0,70 tingkat hubungan yang cukup tinggi

0,70 – 0,90 tingkat hubungan yang tinggi

0,90 > tingkat hubungan yang sangat tinggi

**Tabel 4.9**  
**Rekapitulasi Uji Korelasi dan Uji T**

Variabel	$r_{xy}$	$t_{hitung}$	Kesimpulan
Metode Pembelajaran al-Qur'an (X1) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)	0,739	7,189	Tingkat hubungan tinggi dan Ada pengaruh yang kuat
Minat Menghafal al-Qur'an (X2) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)	0,850	10,576	Tingkat hubungan tinggi dan Ada pengaruh yang kuat

Dari Tabel 4.9 diperoleh hasil penelitian dimana tingkat keeratan dari tiga variabel antara metode pembelajaran Tahfizhul Qur'an (X1) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 0,739 dan antara minat menghafal al-Qur'an peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah 0,850.

Dapat disimpulkan bahwa antara metode pembelajaran Tahfizh al-Qur'an (X1) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) mempunyai tingkat hubungan yang tinggi dan antara minat menghafal al-Qur'an (X2) peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) mempunyai tingkat hubungan

yang tinggi dimana ntuk menguji apakah koefisien yang diperoleh merupakan suatu kebetulan saja sehingga tidak adanya pengaruh antara ketiga variabel tersebut atau variabel itu benar-benar memiliki pengaruh yang kuat, dilakukan dengan menggunakan statistik uji t. Dari hasil penelitian uji t diperoleh hasil antara metode pembelajaran al-Qur'an (X1) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 7,189 dan antara minat menghafal al-Qur'an peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah 10,576. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji t ketiga variabel X1,X2 dan Y memiliki pengaruh antara ketiga variabel tersebut.

## **2. Pengujian Hipotesis**

Pasangan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### **a. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an Terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.”

### **b. Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistik adalah pernyataan statistik tentang parameter populasi atau diartikan sebagai pengumpulan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Hipotesis Statistik**

$H_0 : \beta = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan variabel X terhadap variabel Y)

$H_1 : \beta \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap Variabel Y)

Kesimpulan : Jika  $F_{obs} > F_{tabel}$  , maka  $H_0$  ditolak

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi sederhana untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran Tahfidzul Qur'an dan minat menghafal al-Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Hasil uji analisis variansi disajikan pada Tabel 4.10 di bawah ini.

**Tabel 4.10**

**Rangkuman Uji Regresi Sederhana Untuk Metode Pembelajaran al-Qur'an (X1) Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)**

Sumber Keberagaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Regresi	1	995,5536	995,5536	5,1062	4,0670
Galat	43	8383,6908	194,9696	-	-
Total	44	9379,2444	1190,5232	-	-

**Tabel 4.11**

**Rangkuman Uji Regresi Sederhana Untuk Minat Menghafal al-Qur'an (X2) Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Y)**

Sumber Keberagaman	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Regresi	1	856.955	856.955	4.3238	4.067
Galat	43	8522.289	198.193		
Total	44	9379.244	1055.148		



Perhitungan pengujian analisis data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 7. Pada perhitungan uji regresi sederhana yang telah dilakukan diperoleh  $F_{\text{obs}X_1Y} = 5,1062$  dan  $F_{\text{tabel}}(0.05, 2, 132) = 4,0670$  dan  $F_{\text{obs}X_2Y} = 4,3238$  dan  $F_{\text{tabel}}(0.05, 2, 132) = 4,0670$ . Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa  $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$ , maka tolak  $H_0$ . Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  memberikan pengaruh terhadap variabel  $Y$  atau dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik dan dari tabel diatas diperoleh minat menghafal al-Qur'an juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar al-Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IV-VI di SD IT Al Banna Natar Kab. Lampung tahun pelajaran 2017/2018.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa antara metode pembelajaran al-Qur'an (X1) dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) mempunyai tingkat hubungan yang tinggi dan antara minat menghafal Al-Qur'an peserta didik dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tingkat hubungan yang tinggi dimana untuk menguji apakah koefisien yang diperoleh merupakan suatu kebetulan saja sehingga tidak adanya pengaruh antara ketiga variabel tersebut atau variabel itu benar memiliki pengaruh yang kuat, dilakukan dengan menggunakan statistik benar uji t. Dari hasil penelitian uji t diperoleh hasil antara metode pembelajaran al-Qur'an (X1) dengan hasil belajar al-Qur'an Hadits (Y) adalah 7,189 dan antara minat menghafal al-Qur'an peserta didik dengan hasil belajar al-Qur'an Hadits adalah 10,576. Dapat disimpulkan dari perhitungan uji t ketiga variabel X1,X2 dan Y memiliki pengaruh antara ketiga variabel tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil penelitian adalah :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran tahfidzul (X1) Qur'an terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 0,739
2. Ada pengaruh yang signifikan antara minat menghafal al-Qur'an (X2) peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) adalah 0,850.
3. Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran tahfidzul (X1) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) untuk  $t_{hitung}$  adalah 7,189 dan antara minat menghafal al-Qur'an (X2) peserta didik terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) untuk  $t_{hitung}$  adalah 10,576

## **B. Rekomendasi**

Melihat realitas SD IT Al Banna Natar Lampung Selatan dalam meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an serta pemahaman dan pengamalan Pendidikan Agama Islam dalam aplikasi di lapangan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan kontribusi berupa anjuran kepada pengelola dan pelaksana SD IT Al Banna Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Rekomendasi tersebut penulis aplikasikan dalam bentuk tulisan sebagai berikut :

1. Untuk pengelola dan pelaksana SD IT Al Banna Natar Kabupaten Lampung Selatan, hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan nuansa pendidikan yang sudah cukup kondusif agar lebih baik lagi, dengan cara selalu memberikan pembinaan terhadap SDM yang ada.

2. Untuk Guru

Supaya terus menerus meningkatkan kemampuan diri baik dalam kurikulum maupun tentang metodologi menghafal al-Qur'an untuk meningkatkan pengajaran anak didik dalam menghafal al-Qur'an serta kepeduliannya terhadap siswa agar terjadi suatu sinergi antara pengelola, pelaksana, wali siswa, siswa dan warga masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an.

3. Untuk Siswa

Agar belajar lebih tekun dan lebih giat lagi dalam menghafal al-Qur'an dan bisa mengatur waktu dengan skala prioritas, karena masa mendatang tantangan hidup semakin kompleks dan harus memerlukan persiapan yang matang untuk memenangkan tantangan tersebut dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai al-Qur'an.

4. Untuk Wali Murid

Supaya lebih loyal terhadap lembaga pendidikan SD IT Al Banan Natar di bawah Yayasan Ramadhan Madani, mengingat pentingnya pendidikan Agama Islam yang harus mendapatkan dukungan sepenuhnya khusus terhadap anak-anaknya yang akan memasuki usia remaja, hal ini hendaknya dapat diwujudkan dalam bentuk kerjasama antara sekolah dengan wali murid yang solid dan saling mendukung. Di samping sebagai

upaya penambahan serta pencerahan wawasan al-Qur'an juga sebagai sharing dengan para guru maupun wali siswa dalam mengamalkan ajaran al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tidak segan dan ragu memberikan masukan, kritik, dan saran tentang pembelajaran Tahfizhul Qur'an dan Pendidikan Agama Islam demi kemajuan dan peningkatan kualitas baik kepada para guru maupun pengelola sekolah.



## Daftar Pustaka

- Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al-Quran*, Bandung: Al-Gensindo, 1991.
- Abu Hurri Al-Qosimi al-Hafizh, *Anda Pasti Bisa Hafal al-Qur'an Al-Qosimi*, Solo : Al-Hurri Media Qur'anuna, cet.ke. 6, 2014.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Salim Badwilan, *Seni menghafal al-Qur'an, Resep Manjur Menghafal Al-Quran yang Telah Terbukti Keampuhannya*, Bandung : Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: 2008.
- Ainurrafiq Dawam, dan Ahmad Ta'ariffin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Jakarta : Listafariska Putra, 2005.
- al-Abrasyi M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami, judul asli *At-Tarbiyyah al-Islaamiyyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Ali Mustafa Yaqub, *Nasihat Nabi kepada Pembaca dan Penghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Amjad Qosim, *Hafal al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo : Assalam Publishing, Juni, 2013.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, cet ke-22, 2010.
- Azahar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Badrun bin Nasir Al-Badri, *Keutamaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an*, terj. Muhammad Iqbal A. Ghazali, Indonesia: Maktub Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010.
- Belly, Ellya dkk., *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Peserta didik*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 2006.
- Bloom, Engelhaert, M.D. Et al., *Taxonomy of educational objective: Handbook; Cognitive domain*, New York: David Mckay, 1979.
- Depag RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, Jakarta:Dirjen Pendidikan Islam, 2006.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta : Depdiknas, 2003.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Deswati dan Linda Herdis, *Ruang Lingkup Pendidikan Islam*.  
[www.infodiknas.com](http://www.infodiknas.com), 29 Juni 2016, diakses pada Jumat, 12 Desember 2017
- Elfindri, *Jalur Cepat Lulus S1 dan S2*,Tangerang:Visimedia, cet.ke-1, Mei, 2006.
- e-mail: e-mail: Ustad Syahid Quranuna@ quranunaclub.com
- Hamzah B. Uno, *Teori, Motivasi, dan Pengukurannya, Analisis* di bidang Pendidikan, Jakarta:Bumi Aksara, 2008.
- [http://fatihio.biz/definisi dan pengertian pengaruh menurut para ahli.html](http://fatihio.biz/definisi-dan-pengertian-pengaruh-menurut-para-ahli.html),  
diakses tanggal 06 Juni 2016 pukul 16.30
- Hurlock, Elizabeth B.,*Developing Psycology*, New Delhi:Mc. Grow Hill, 1999.
- Ilham Agus Sugiyanto, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*,: Mujahid, 2004.
- Imam Nawawi, *Al Majmu'*,Beirut, Dar Al Fikri, , Cet. Pertama, Juz :1, 1996.
- Jadwal Tahfidz al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung*, 10 Juni 2016.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tangerang Selatan : PT Kalim, 2011.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan*, Jawa Timur : PT Halim, 2013.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991

- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2009
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, cet ke-4, 2007.
- M.Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: Ird Press, cet.ke.I, November.2014.
- M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- M.Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta : Diva Pustaka, cet.ke II.2005.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Maret 2004.
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru, Guru*, Bandung : Alfabeta, April, cet.ke-2. 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhammad bin 'Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir ;Al-Jami' baina fannir riwayat wad dirayah min 'ilmit tafsir*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, cet ke-3, 2005.
- Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:PT Remaja RosdaKarya, cet ke-12, 2006.
- Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Munzier Saputra, *Ilmu Hadis*, Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, Mei, cet ke. 8, 2013.



- Nafiatul Umriyah, *Analisis Pembiayaan dan Mutu Pendidikan di MAN 1 Yogyakarta*, Yogyakarta:PPs UIN Sunan Kalijaga Press, 2005.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Rosdakarya Offset, 2007.
- Nasrun Harahao,dkk.,*Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan dalam belajar*, Bandung:Tarsito,1983.
- Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam*, tahun 2008.
- Profil SD IT Al Banna Lampung Selatan tahun 2017.*
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005.
- Roestiyah, NK.,*didaktik Metodik*, Jakarta : Bina Aksara, 1982.
- S. Lestari & Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 2-16
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung:Jammers, 1986.
- Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar Aplikasi*, Malang:YA3,1990.
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Terjemah), Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Skinner, Carles. E, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Fakultas Psikologi UGM,1997.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Suciati dan Irawan, *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Depdiknas Dirjen PT.PAU, 2001.
- Sudjana, *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, Mei, cet.ke-13, 2011.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta 1 Bumi Aksara, 1986.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta :Bina Aksara, 2009.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta :Bumi Aksara, cet ke 6, 2011.
- Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, cet.ke-11.2002.
- Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta : PT Rineka Cipta, Oktober, cet.ke-3, 2006.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta :PT. Rineka Cipta, cet.ke-2, 2008.
- Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, cetakan ke-2, 2011.
- Tahfidzul Qur'an, Pondok Pesantren Daarul Huffaz Lampung, 10 Juni 2016.
- Trianto, *Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta :Kencana, 2010.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung:PT Eresco,1978.
- Wayan Nurkancana,dkk, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bandung: PrenadaMedia Group, cet.ke-1, Maret, 2008.
- Winarno Subakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1989.

Yahya Abdul Fattah Az-zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an*, Surakarta :Insan Kamil, cet.ke-7, Agusutus, 2013.

Yasir Nashr, *Kecil-kecil Jadi Hafizh*, Solo: Kiswah Media, cet.ke-2, Oktober, 2015.

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

Zuhairini, Abdul Ghafir, dan Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendiidkan Agama*, Usaha Offset Printing, Surabaya, 1987.

